

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN WARGA DI DESA
TULUNGREJO KOTA BATU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

Nikita Amalia VGA

125030800111009



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PARIWISATA
MALANG
2018**

MOTTO

**Setiap manusia pasti melakukan kesalahan, tetapi selalu ada usaha dan cara
untuk memperbaiki dan melangkah maju sekali lagi**

(NIKITA AMALIA)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa
Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga
Di Desa Tulungrejo Kota Batu

Disusun oleh : Nikita Amalia Vivinanda Gita Asmarani

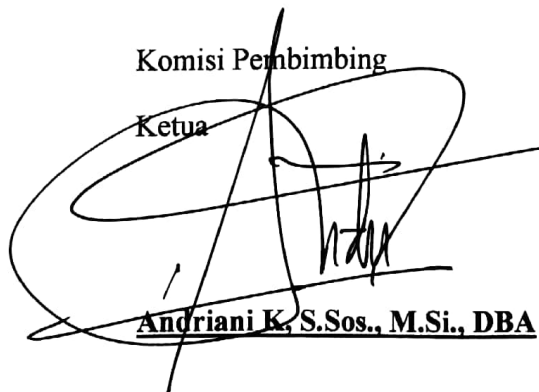
NIM : 125030800111009

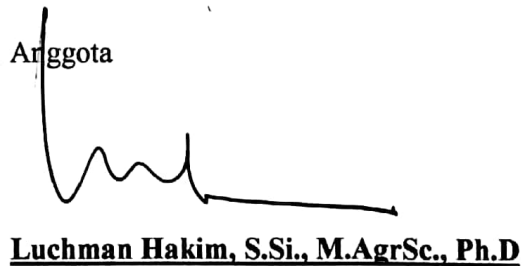
Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Pariwisata

Konstrasi/minat : Destinasi pariwisata

Malang, 02 Juli 2018

Komisi Pembimbing
Ketua

Andriani K, S.Sos., M.Si., DBA

Anggota

Luchman Hakim, S.Si., M.AgrSc., Ph.D

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Juli 2018

Jam : 10.00

Skripsi atas nama: Nikita Amalia VGA

Judul : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Andriani K., S.Sos., M.Si., DBA
NIP. 19760414 200212 2 002

Anggota,



Luchman Hakim, S.Si., M.AgrSc., Ph.D
NIP. 197108081998021001

Anggota,



Yusri Abdillah, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 19741227 200312 1 002

Anggota,



Ari Irawan, SE., MM
NIK. 2013048212311001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Nikita Amalia VGA
NIM : 125030800111009
Jurusan Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis/ pariwisata
Alamat Korespondensi : Jl. Raya Arjuno no 134 rt 4 rw 11 Dsn Junggo Desa Tulungrejo Kota Batu
Telepon : 081216764654
E-mail : nikita.amalia24@gmail.com
Judul Naskah : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga Di Desa Tulungrejo Kota Batu
Konsentrasi : Pengembangan destinasi pariwisata

Menyatakan:

1. Sesungguhnya bahwa naskah yang saya ajukan kepada redaktur Redaktur Jurnal Administrasi Bisnis telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Redaktur, dan naskah tersebut tidak mengandung unsur penjiplakan karya ilmiah (plagiarisme).
2. Apabila ternyata di kemudian hari naskah tersebut terbukti mengandung unsur penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima konsekuensi hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Jurnal karya ilmiah ini dapat diterbitkan/ diunggah untuk kepentingan umum melalui *website* Universitas Brawijaya sesuai dengan keputusan Rektor No. 308/SK/2012, perihal: Pedoman Pelaksanaan Yudisium, Penerbitan Ijazah dan Transkrip Akademik Lulusan Universitas Brawijaya, Tertanggal 9 Juli 2012.

Malang, 05 Juli 2018

Yang menyatakan,



(..... NIKITA AMALIA)

RINGKASAN

Nikita Amalia VGA, 2018. **Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu**, Andriani Kusumawati, S.Sos., M.Si., DBA, Luchman Hakim, S.Si., M. Agr.Sc., Ph.D, 136 Hal + xiv

Partisipasi masyarakat dalam pariwisata dapat diwujudkan dalam pengembangan desa wisata serta diharapkan dapat memberikan kehidupan masyarakat desa yang lebih sejahtera. Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo merupakan wujud dari pemberdayaan masyarakat dan telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo dan menganalisis partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata serta dampaknya.

Penelitian dilakukan di Desa Tulungrejo yang merupakan desa wisata yang sukses dan pernah meraih posisi lima besar desa wisata terbaik di Indonesia. Penelitian memiliki fokus yaitu mengetahui atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo, menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Tulungrejo serta menganalisis dampak negatif dan positif pengembangan wisata bagi perekonomian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi wisata di Desa Tulungrejo sangat beragam, antara lain wisata alam, wisata buatan, wisata agro, wisata sejarah, dan wisata religi. Hampir seluruh masyarakat Desa Tulungrejo telah berpartisipasi dalam kegiatan wisata dan telah siap dalam industri pariwisata. Partisipasi masyarakat Desa Tulungrejo lebih dari satu bentuk partisipasi. Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo menciptakan kegiatan ekonomi yang lebih bagi masyarakat. Terciptanya lapangan pekerjaan baru, adanya tambahan pendapatan bagi petani, serta meningkatnya nilai buah apel.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi yaitu sosialisasi lebih lanjut dari POKDARWIS Desa Tulungrejo untuk mengajak masyarakat yang belum aktif, salah satunya dengan mengadakan acara adat desa yang melibatkan seluruh masyarakat kemudian acara tersebut dipromosikan lebih luas sehingga menjadi suatu atraksi wisata dan menarik minat wisatawan.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Desa Wisata, Desa Wisata Tulungrejo, Kelompok Sadar Wisata

SUMMARY

Nikita Amalia VGA, 2018. **Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu**, Andriani Kusumawati, S.Sos., M.Si., DBA, Luchman Hakim, S.Si., M. Agr.Sc., Ph.D, 136 Hal + xiv

Community participation in tourism can be realized in rural tourism development and expected to provide life of the village community more prosperous. The rural tourism development in Tulungrejo is a form of community empowerment and has had a positive impact on the local community. This research uses descriptive qualitative method with the aim to know the existing tourist attraction in Tulungrejo and analyze the participation of community to the development of tourism and its impact.

The research was conducted in Tulungrejo Village which is a successful tourism village and has won the top five best tourist village in Indonesia. The research focuses on knowing tourist attraction in Tulungrejo, analyzing the form of community participation and analyzing the positive and negative impacts of tourism development for the community income. The results showed that tourism attractions very diverse, including natural attractions, theme park, agro tourism, historical tours, and religious tourism. Almost all the communities of Tulungrejo have participated in tourism and are ready in the tourism industry. The participation of community is more than one form participation. The tourism development creates more economic activity for the community. Such as the creation of the new job, the additional income for farmers, and the increased value of apples.

Based on the result, it gives recommendation that is further socialization from POKDARWIS of Tulungrejo to invite the community which not active yet, one of them is by conducting event of village custom which involves entire society then the event is promoted more widely so become a tourist attraction and attract tourist interest.

Keywords : Community Participation, Rural Tourism Development, Tulungrejo Tourism Village, POKDARWIS

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Tulungrejo Serta Dampaknya Terhadap Perekonomian”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Penulis sebagai mahasiswa program studi pariwisata konsentrasi destinasi mengambil tema skripsi yang berkaitan dengan destinasi wisata, khususnya mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Tulungrejo serta dampaknya terhadap perekonomian.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan fasilitas guna menyelesaikan penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Ibu Sunarti, Dr., S.Sos., M.AB selaku Ketua Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

4. Ibu Andriani Kusumawati, S.Sos., M.Si., DBA selaku dosen pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan, nasehat, masukan, serta dukungan demi terselesaikan skripsi ini.
5. Bapak Luchman Hakim, S.Si., M.Agrsc., Ph.D selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan, nasehat, masukan, serta dukungan demi terselesaikanya skripsi ini dengan baik.
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, khususnya dosen program studi pariwisata yang sudah banyak memberikan ilmu, pengalaman, nasehat, dan melatih mental penulis di dalam maupun di luar perkuliahan, sehingga penulis memperoleh wawasan dan bekal menghadapi dunia pendidikan dan pekerjaan. Selain itu juga seluruh karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah membantu dalam segala hal urusan akademik
7. Bapak Kusdianto Maryo Putro dan Ibu Sri Sunarsih sebagai orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, nasehat, doa, ilmu dan kasih sayang yang tiada batas, serta keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan demi memperlancar penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh pihak Desa Wisata Tulungrejo yang telah memberikan informasi, wawasan, pengetahuan, dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Teman – teman LOF Sanggar Seni Mahasiswa yang selama ini telah menjadi rekan dan sahabat serta memberikan pengalaman dan ilmu baik kesenian maupun keorganisasian.
10. Sahabat baikku dikampus Dania, Siska, Dita, Enab, Dan Ade yang selalu menemani dan semua teman – teman mahasiswa pariwisata.
11. Teman magang dan teman seperjuangan skripsi Eva Kurniawati. Sahabat – sahabatku dikos Vika, Geby Dan Zhara. Tidak akan terlupa sahabat – sahabatku di Allstar Management dan juga anggota timku tercinta Di S-Queen yaitu Tike, Hesti, Rani, Mey, Sula, Mas Faris, Azhar, Dan Zette.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 20 April 2018

Nikita Amalia

DAFTAR ISI

MOTTO i
TANDA PERSETUJUAN ii
TANDA PENGESAHAN iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI iv
RINGKASAN v
SUMMARY vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
 B. Rumusan Masalah 6
 C. Tujuan Penelitian 6
 D. Kontribusi Penelitian 7
 E. Sistematika Pembahasan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Empirik 9
 1. Penelitian oleh Ertuna 9
 2. Penelitian oleh Hernandez 10
 3. Penelitian oleh Vitasurya 10
 4. Penelitian oleh Lekaota 11
 5. Penelitian oleh Jaafar 12
 B. Partisipasi Masyarakat 16
 1. Definisi Partisipasi Masyarakat 16
 2. Bentuk – Bentuk Partisipasi 20
 C. Objek dan daya tarik wisata 27
 D. Desa Wisata 29
 1. Definisi Desa Wisata 29
 2. Tipologi dan Konsep Desa Wisata 30
 3. Pengembangan Desa Wisata 33
 E. Dampak Pariwisata terhadap Perekonomian 36
 1. Dampak positif 37
 2. Dampak negatif 41
 F. Kerangka Berfikir Kualitatif 43



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 46
 B. Fokus Penelitian 47
 C. Lokasi dan Situs Penelitian 48
 D. Sumber Data 50
 E. Teknik Pengumpulan Data 51
 F. Instrument Penelitian 53
 G. Analisis Data 54
 H. Keabsahan Data 56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Tulungrejo 57
 1. Gambaran Umum Desa Tulungrejo 57
 2. Kelompok Sadar Wisata Desa Tulungrejo 59
 B. Penyajian Data Penelitian 61
 1. Atraksi Wisata di Desa Tulungrejo 61
 a. Wisata Petik Apel 62
 b. Wisata Coban Talun 64
 c. Taman Rekreasi Selecta 65
 d. Wisata Sejarah 66
 e. Wisata Religi 68
 f. Wisata *Jeep Willys*..... 68
 2. Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Tulungrejo dalam Pengembangan Desa Wisata 69
 a. Partisipasi Buah Pikir 92
 b. Partisipasi Tenaga/Fisik 93
 c. Partisipasi Harta Benda 94
 d. Partisipasi Keterampilan dan Kemahiran 95
 3. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Tulungrejo..... 83
 C. Pembahasan 89
 1. Pentingnya Atraksi Wisata bagi Pengembangan Desa Wisata..... 89
 2. Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Tulungrejo dalam Pengembangan Desa Wisata 90
 a. Penggalan Ide/Gagasan 91
 b. Keikutsertaan Masyarakat dalam Pembangunan Sarana dan Prasarana 93
 c. Partisipasi dalam Bentuk Materi 95
 d. Keahlian, Kreativitas dan Inovasi dari Masyarakat 96
 3. Pariwisata dan Ekonomi Lokal 97
 a. Meningkatnya Permintaan Akan Produk Pertanian Lokal 97



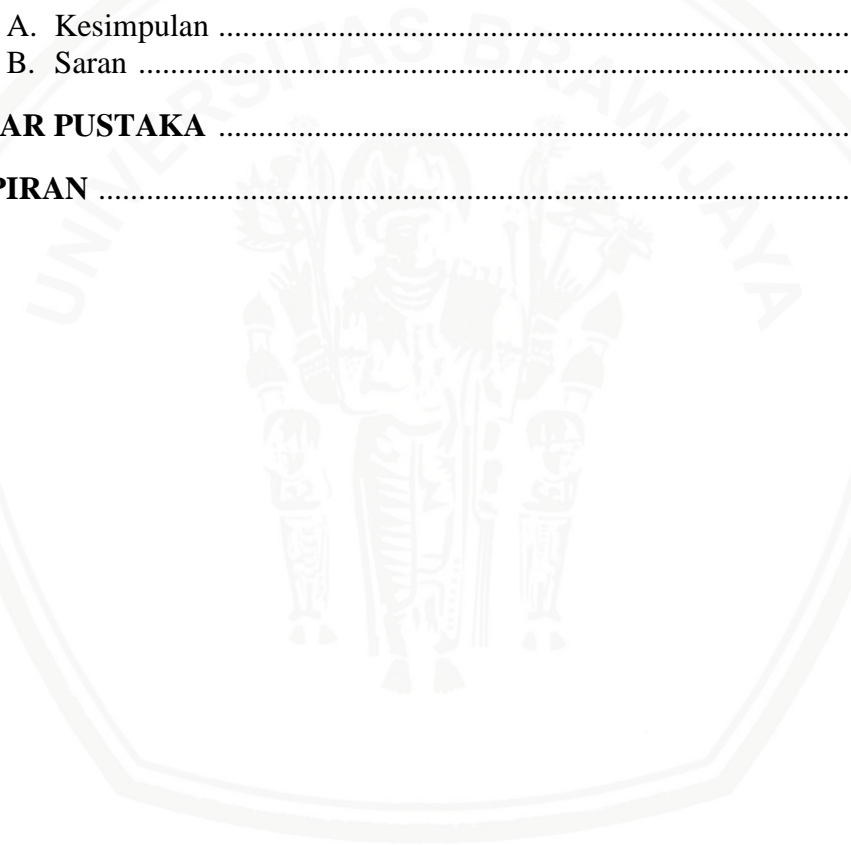
b. Memacu Pengembangan Lokasi atau Lahan Yang Kurang Produktif	97
c. Menstimulasi Minat dan Permintaan Akan Produk Lokal Suatu Daerah	98
d. Mendorong Pengembangan Wilayah dan Penciptaan Kawasan Ekonomi Baru	98
e. Menghidari Konsentrasi Penduduk dan Adanya Penyebaran Aktivitas Eknomi	99
f. Penyebaran Infrastruktur ke Pelosok Wilayah	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN 108



Daftar Tabel

No	Judul	Hal
1	Maping Jurnal Penelitian Terdahulu	13
2	Pemetaan Lahan Produktif Desa Tulungrejo	58
3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	58
4	Potensi Wisata Desa Tulungrejo	66
5	Bentuk Nyata Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Tulungrejo	82
6	Bentuk Nyata Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat	88
7	Tabulasi Hasil Wawancara	110
8	Tabel Transkrip Hasil Wawancara	113

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Kerangka Konsep Penelitian	42
2	Peta Wisata Batu	46
3	Komponen Dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	53
4	Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji	60
5	Wisata Petik Apel	62
6	Apache <i>Camp</i> Wisata Coban Talun	64
7	Selecta	65
8	Makam Tuan J. Dinger	66
9	Wisma Bima Sakti	67
10	Pura Luhur Giri Arjuna	68
11	Kerangka Pikir Penelitian	101

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Pedoman Wawancara	107
2	Tabulasi Hasil Wawancara	109
3	Transkrip Wawancara	112
4	Curriculum Vitae	133



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata memiliki potensi menjadi pendorong utama perekonomian dan menjadi industri yang mengglobal. Pariwisata memiliki peranan penting dalam pengembangan ekonomi di berbagai negara. Pariwisata bisa menjadi alat pengembangan yang potensial, menghasilkan pertumbuhan ekonomi, diversifikasi ekonomi, mengurangi kemiskinan dan menciptakan hubungan timbal balik dengan produksi lain dan sektor penyedia jasa. Pariwisata akan memberikan banyak manfaat pada bidang perekonomian bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata.

Begitu banyak sektor–sektor yang berhubungan dengan pariwisata, hendaknya pengembangan pariwisata dapat dirasakan bagi seluruh masyarakat yang ada disekitar area pengembangan pariwisata serta memberikan peluang partisipasi didalamnya. Peluang adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata terdapat dalam pasal 19 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa setiap orang dan/atau masyarakat di dalam dan di sekitar destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas: (a) menjadi pekerja/buruh; (b) konsinyasi; dan/atau (c) pengelolaan. Peraturan tersebut

menegaskan bahwa adanya pelibatan masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan pariwisata namun juga menjadi subjek.

Sesuai dengan Soebagyo dalam (Hadiwijoyo, 2012:68) yang menyatakan penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan dan hasil dari kegiatan tersebut akan dinikmati oleh masyarakat secara langsung, peran aktif masyarakat sangat menentukan dalam kelangsungan kegiatan pariwisata. Berdasarkan pernyataan tersebut maka partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan. Partisipasi masyarakat secara langsung dapat diwujudkan melalui desa wisata. Pengembangan desa wisata bukan hanya sebagai atraksi bagi wisatawan tetapi memiliki fungsi yaitu untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata.

Indonesia sebagai Negara berkembang sedang gencar mengembangkan pariwisata pedesaan dengan membentuk desa wisata.

Merujuk pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM. 18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata, secara khusus desa wisata yang dimaksud ialah masyarakat yang sudah memiliki salah satu aktivitas desa wisata, diantaranya kegiatan kesenian, kuliner dan bahan baku, produksi kerajinan, pemandu wisata, serta usaha transportasi wisata. Partisipasi dari aktif masyarakat dalam

pengembangan desa wisata diharapkan mampu mendorong masyarakat desa untuk menuju kehidupan yang lebih sejahtera dengan memberdayakan sumber daya desa.

Perkembangan desa wisata di Indonesia dapat diketahui melalui data jumlah desa wisata yang telah terbentuk selama periode 2010 sampai 2014 dari renstra Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2010-2014. Tercatat ada 200 desa wisata pada tahun 2010, kemudian meningkat hingga tercatat sebanyak 822 desa wisata pada tahun 2014. Salah satu kota di Indonesia yang juga mengembangkan desa wisata adalah Kota Batu, pada tahun 2012 salah satu desa wisata di Kota Batu yaitu Desa Tulungrejo meraih prestasi dengan menduduki posisi lima besar desa wisata se-Indonesia.

Komoditas utama Desa Tulungrejo adalah buah apel dan sayur. Buah apel sebagai salah satu komoditas utama di Desa Tulungrejo dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan yaitu wisata petik apel. Wisata petik apel di Desa Tulungrejo memanfaatkan kebun-kebun milik masyarakat setempat, dengan demikian hasil kebun saat ini bukan hanya dari hasil panen apel tetapi ada hasil tambahan dari wisata petik apel.

Wisata petik apel di Desa Tulungrejo pertama kali di pelopori oleh Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis Desa Tulungrejo. Pokdarwis Desa Tulungrejo dibentuk pada tanggal 17 Juli 2009 yang semua

anggotanya merupakan pemuda dari Desa Tulungrejo. Wisata petik apel telah mampu menjadi penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Tulungrejo, seperti yang diungkapkan oleh ketua Pokdarwis Desa Tulungrejo Arohman Mustofa “dari awal dibentuknya pokdarwis Desa Tulungrejo hingga saat ini wisata petik apel telah melibatkan banyak pemuda dan masyarakat Desa Tulungrejo, pemuda-pemuda yang awalnya pengangguran kami ajarkan cara untuk mencari tamu hingga cara melayani dengan wisatawan dengan baik, dengan demikian pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo dapat berdampak pada masyarakat”. Keterlibatan pemuda dan masyarakat Desa Tulungrejo tersebut merupakan salah satu wujud dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Menurut Adisasmita (2006:35) Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat (pedesaan).

Peran serta masyarakat dalam pengembangan suatu daya tarik wisata sangat penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Terkait dengan pengembangan desa wisata di Desa Tulungrejo, peneliti ingin mengetahui bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata serta dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat, maka dari itu judul penelitian ini yaitu **“Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya Terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka permasalahan yang akan diangkat adalah:

1. Apa saja atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo?
2. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Tulungrejo menjadi Desa Wisata?
3. Bagaimana dampak pengembangan desa wisata terhadap perekonomian masyarakat Desa Tulungrejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Tulungrejo menjadi desa wisata.
3. Menganalisis dampak pengembangan Desa Wisata Tulungrejo terhadap perekonomian masyarakat.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Disiplin Ilmu Administrasi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa menjadi Desa Wisata.

2. Bagi Masyarakat

Meningkatkan wawasan masyarakat Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji Kota Batu mengenai industri pariwisata serta strategi dalam mengembangkan desa wisata agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperan serta dalam menjaga, mengelola, dan mengembangkan baik objek wisata maupun desa mereka sendiri.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan serta bantuan langsung dalam upaya pengembangan suatu objek wisata serta kawasan desa wisata.

E. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian dibagi dalam tiga bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama menguraikan hal-hal yang melatar belakangi permasalahan yang diangkat. Menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata, perkembangan desa wisata di

Indonesia, dan sedikit mengenai kondisi lokasi penelitian. selain itu dipaparkan juga mengenai dampak yang terjadi pada perekonomian masyarakat. Bab pertama juga menguraikan rumusan masalah, tujuan, kontribusi, dan sistematika dalam penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian dan kerangka konseptual yang digunakan dalam menjawab permasalahan pada bab pertama. Teori bersumber dari kepustakaan, buku, jurnal dan internet.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan dan menguraikan mengenai hasil penelitian yang meliputi kegiatan pariwisata yang ada di Desa Wisata Tulungrejo, partisipasi dari masyarakat dalam

pengembangan desa wisata, serta dampak terhadap perekonomian masyarakat.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan dan saran yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Empirik

Berikut ini adalah hasil – hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian Ertuna dan Kirbas (2012)

Penelitian dengan judul *Local Community Involvement in rural tourism development: The Case of Kastamonu Turkey* ini memiliki tujuan untuk mengetahui potensi penduduk lokal dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Peneliti memberikan gagasan kepada penduduk lokal untuk membentuk sebuah festival panen yang kemudian dikelola dan diorganisasikan oleh penduduk lokal sendiri. Tempat penelitian adalah Katamonu, sebuah destinasi pedesaan di Turki dengan potensi wisata yang sangat bagus, tetapi belum begitu dikembangkan sebagai destinasi wisata pedesaan, maka dari itu dipilihlah festival panen sebagai salah satu daya tariknya. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan produk desa wisata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal terpacu untuk lebih memfasilitasi pengembangan wisata untuk mendatangkan lebih banyak investor dan wisatawan, serta diharapkan dapat memberikan wawasan untuk pengembangan kerangka kerja

yang berkaitan dengan penilaian potensi dari pariwisata pedesaan yang berkelanjutan di area tersebut.

2. Penelitian Hernandez, Vega dan Jimenez (2015)

Penelitian dengan judul *The Interrelationship Between Rural and Mass Tourism: The Case of Catalonia, Spain* ini bertujuan untuk menganalisis hubungan atau keterkaitan dari dua tipe dari bentuk wisata yaitu *rural tourism* dan *mass tourism*, serta untuk mengetahui penerapan konsep wisata yang sesuai dengan lokasi penelitian. Karakteristik umum dan khusus dari daya tarik wisata pedesaan dan wisata masal telah diidentifikasi. Penelitian ini fokus dilakukan di daerah Catalonia, Spanyol. Penelitian ini menggunakan *hedonic price model*, dengan menguji valuasi dari beberapa karakteristik pariwisata tradisional di wilayah wisata pedesaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dari dua tipe wisata tersebut dapat dilakukan dengan tetap mengedepankan keaslian daya tarik wisatanya. Pengembangan wisata pedesaan atau *rural tourism* lebih dianjurkan untuk diterapkan pada tempat penelitian yaitu di Catalonia.

3. Penelitian Vitasurya (2015)

Tujuan dari penelitian *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta* ini untuk mengetahui kepedulian masyarakat terhadap budaya lokal, yang menjadi daya tarik utama dalam pengembangan wisata pedesaan dan sejauh mana keterlibatan

masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan partisipasi dari masyarakat untuk mendapatkan data berdasarkan motivasi masyarakat. Observasi melalui mapping dan wawancara dilakukan untuk mengukur aspek konservasi lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata sangat besar, mulai dari pengembangan atraksi, manajemen wisata hingga manajemen kebersihan lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah contoh model dari konservasi desa wisata berbasis alam dengan partisipasi masyarakat yang juga diharapkan dapat diimplementasikan pada pengembangan desa wisata nantinya.

4. Penelitian Lekaota (2015)

Tujuan dari penelitian *The Importance of Rural Communities' Participation in the Management of Tourism Management a Case Study from Lesotho* ini adalah untuk menganalisis pentingnya partisipasi masyarakat pedesaan dalam manajemen pengembangan pariwisata. Penelitian ini dilakukan di Katse dan Mohale yang merupakan area pengembangan pariwisata di Lesotho. Penelitian dilakukan di tiga desa yaitu Ha 'Mali, Ha Lejone dan Phelandaba. Menggunakan model penelitian mixed method, interview mendalam dilakukan dengan anggota komite konservasi dan survei dilakukan pada masyarakat lokal, penguasa atau pemerintah lokal, manajemen cagar alam, pegawai pariwisata dan juga konservasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden dari 3 desa memiliki preferensi yang

berbeda. Desa Ha 'Mali dan Ha Lejone mengakui adanya pelibatan masyarakat dalam manajemen pengembangan pariwisata sedangkan Desa Phelandaba tidak setuju dan merasa tidak ada pelibatan masyarakat, mereka mengindikasikan bahwa masyarakat tidak diajak untuk berkonsultasi dalam segala rencana mengenai pariwisata.

5. Penelitian Jaafar, Bakri dan Rasoolimanesh (2015)

Studi dengan judul *Local Community and Tourism Development: A Study of Rural Mountainous Destinations* ini bertujuan untuk mengetahui keterlibatan dan persepsi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kinabalu National Park, sejauh mana keterlibatan masyarakat. Penelitian ini mencari tahu bagaimana masyarakat lokal mempersepsikan keterlibatan mereka dalam pengembangan desa wisata dan apakah mereka melihat adanya keuntungan dari pengembangan desa wisata bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan sampel 378 responden diambil dari desa disekitar Taman Nasional Kinabalu. Sampel menunjukkan indikasi bahwa mereka memiliki persepsi positif dari pengembangan desa wisata. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa masyarakat menerima secara baik pengembangan wisata, masyarakat menikmati hasil dari wisata, karena dapat menambah penghasilan mereka dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Tabel 1 Mapping Jurnal Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tujuan penelitian	Variable	Sampel dan populasi	Metode penelitian	Hasil
1.	Bengi Ertuna, Gülşen Kırbaş (2012)	Local community involvement in rural tourism development: The case of Kastamonu, Turkey	Untuk mengetahui potensi masyarakat lokal dalam mengembangkan produk desa wisata	Local community involvement, rural tourism development	Peserta dari acara hari panen	Metode penelitian Kualitatif	Masyarakat lokal terpacu untuk memfasilitasi lebih dalam pengembangan wisata untuk mendatangkan lebih banyak investor dan wisatawan
	Juan M. Hernandez , Rafael Suarez-Vega , Yolanda Santana-Jimenez (2015)	The inter-relationship between rural and mass tourism: The case of Catalonia, Spain	Menganalisis hubungan antara dua tipe wisata dan kondisi keberlanjutan kedua tipe wisata di destinasi wisata mediterania	Rural tourism, mass tourism	Agen perjalanan yang spesialisasi rural tourism	Hedonic price model method	Pengembangan wisata baik <i>rural tourism</i> ataupun <i>mass tourism</i> bisa dilakukan tanpa harus merugikan satu sama lain, karena merupakan pilihan bagi wisatawan.

No	Peneliti	Judul	Tujuan penelitian	Variable	Sampel dan populasi	Metode penelitian	Hasil
	Vincentia Reni Vitasurya (2015)	Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta	Untuk mengetahui bagaimana faktor pendorong kesadaran masyarakat tentang kearifan lokal tidak membantu untuk memelihara lingkungan desa yang merupakan <i>trendmark</i> dari desa wisata	Local wisdom, sustainable developmet, rural tourism	Masyarakat Desa Lopati	Metode penelitian kualitatif	Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangat besar, mulai dari pengembangan atraksinya, menjemen wisata dan juga menejemen kebersihan lingkungan mereka.

No	Peneliti	Judul	Tujuan penelitian	Variable	Sampel dan populasi	Metode penelitian	Hasil
	Limpho Lekaota (2015)	The Importance of Rural Communities' Participation in the Management of Tourism Management a Case Study from Lesotho	Untuk menganalisis pentingnya partisipasi masyarakat dalam manajemen pengembangan pariwisata	Communities' Participation, Tourism Management	Anggota komite konservasi, masyarakat lokal, pemerintah lokal, manajemen cagar alam, pegawai pariwisata dan konservasi	Metode penelitian kualitatif	Studi ini menunjukkan bahwa dari 3 desa yang diteliti, 2 diantara setuju bahwa ada pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sedangkan 1 desa lainnya menganggap tidak pernah ada pelibatan masyarakat dalam segala rencana pariwisata
	Mastura Jaafar1, Norjanah Mohd Bakri1 & S. Mostafa Rasoolimanesh1 (2015)	Local Community and Tourism Development: A Study of Rural Mountainous Destinations	Mengetahui keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Taman Nasional Kinabalu, Sabah	Tourism development	Masyarakat lokal disekitar taman nasional Kinabalu	Metod penelitian kualitatif	Pemerintah dan stakeholder lain harus memikirkan bagaimana masyarakat terlibat dalam pengembangan pariwisata

Sumber: Peneliti, 2018

B. Partisipasi Masyarakat

1. Definisi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (pedesaan) merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemampuan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek yang dilaksanakan. (Adisasmita, 2006:34). Dengan partisipasi masyarakat, perencanaan pembangunan diupayakan menjadi lebih terarah, artinya rencana atau program pembangunan yang disusun itu adalah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat, berarti dalam penyusunan rencana/program pembangunan dilakukan penentuan prioritas (urutan berdasar besar kecilnya tingkat kepentingannya), dengan demikian pelaksanaan (implementasi) program pembangunan akan terlaksana pula secara efektif dan efisien (Adisasmita, 2013: 35). Masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sendiri dan kepariwisataan merupakan aktualisasi dari sistem ekonomi kerakyatan yang merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat (Muljadi, 2014:35)

Partisipasi masyarakat setempat dilibatkan sejak awal perencanaan, penyusunan rencana itu sendiri, pelaksanaan proyek, pengelolaan dan pembagian hasilnya merupakan hal yang mutlak sehingga harus ditegaskan dalam draf rencana. Damanik & weber (2006:106) menyebutkan partisipasi harus memberdayakan masyarakat untuk menjadi

salah satu penentu tahapan – tahapan proyek, namun sekaligus juga membelajarkan mereka untuk memiliki tanggungjawab maupun komitmen dan hasil maupun resiko yang mungkin dicapai melalui proyek. Proses partisipasi bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya, menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat setempat sebaik mungkin, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Menurut Hadiwijoyo (2012:17) perencanaan partisipatif adalah suatu tahapan proses pemberdayaan masyarakat yang dimulai dengan tahapan kajian keadaan secara partisipatif yang didapat dari informasi yang dikumpulkan.

Adisasmita (2006:35) menyatakan bahwa masyarakat diajak untuk berperan secara lebih aktif serta didorong untuk berpartisipasi dalam membangun masyarakat itu sendiri, dalam menyusun perencanaan dan implementasi program. Peran masyarakat menjadi sangat penting dalam sebuah perencanaan dikarenakan anggota masyarakat dianggap bagian yang mengetahui sepenuhnya tentang permasalahan kepentingannya dan kebutuhan mereka sendiri. Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan oleh Adisasmita (2006), mengapa partisipasi dari masyarakat menjadi sangat penting adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat memahami sesungguhnya tentang keadaan lingkungan sosial dan ekonomi masyarakatnya
- 2) Masyarakat mampu menganalisis sebab dan akibat dari berbagai kejadian yang terjadi dalam masyarakat

- 3) Masyarakat mampu merumuskan solusi untuk mengatasi permasalahan dan kendala yang dihadapi masyarakat
- 4) Masyarakat mampu memanfaatkan sumberdaya pembangunan (SDA, SDM, dana, teknologi) yang dimiliki untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka mencapai sasaran pembangunan masyarakatnya.
- 5) Anggota masyarakat dengan upaya meningkatkan kemauan dan kemampuan SDM-nya sehingga dengan berlandaskan pada kepercayaan diri dan keswadayaan yang kuat mampu menghilangkan sebagian besar ketergantungan terhadap pihak luar.

Pengembangan proyek pariwisata menjadi penting untuk melibatkan masyarakat di dalamnya sesuai dengan alasan yang dikemukakan di atas maka untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat perlu diciptakan suasana yang kondusif. Janianti dan Weber dalam (Yoeti, 2000:106) menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah dasar untuk menggerakkan partisipasi masyarakat agar lebih menaruh perhatian dan kepedulian terhadap pengembangan destinasi wisata serta bersedia untuk bekerjasama secara aktif dan berlanjut, antara lain dengan cara:

1. Pemahaman tentang peran masyarakat. Masyarakat harus melakukan pengawasan atas perkembangan proyek
2. Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata dengan mengajak pemimpin lokal, asosiasi lokal,

gagasan-gagasan dan harapan masyarakat setempat menjadi sentral dalam penyusunan rencana pengembangan destinasi

3. Membentuk kelompok pemangku kepentingan lokal yang akan terlibat intensif dalam pengembangan destinasi wisata. Masyarakat sekitar memiliki tokoh kunci, petani progresif, pedagang/wiraswasta yang berpikiran maju dan kelompok kekerabatan
4. Memadukan manfaat keuntungan dengan kegiatan konservasi secara langsung baik peningkatan pendapatan maupun perluasan kesempatan kerja harus memberikan sumbangsih yang signifikan
5. Dipastikan bahwa keuntungan yang akan dinikmati oleh masyarakat setempat, baik secara langsung maupun secara kolektif
6. Pastikan bahwa pemimpin informal dan formal masyarakat dengan memperhatikan aspek gender terlibat didalam perencanaan
7. Ciptakan perubahan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosial melalui ekonomi/organisasi masyarakat yang lebih efektif menjadi media untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penembangan destinasi wisata
8. Memahami setiap kawasan yang memiliki situasi yang berbeda-beda agar dapat dicapai kesepakatan bersama yang tidaklah mudah
9. Melakukan pengawasan dan evaluasi secara berlanjut

Partisipasi dari masyarakat sebenarnya akan bermanfaat bagi masyarakat sendiri untuk mengarahkan suatu kegiatan atau program. Partisipasi dari masyarakat diperlukan sebagai upaya untuk menghindari

perencanaan yang seringkali dilakukan tanpa melibatkan masyarakat dan masyarakat diikutkan dalam suatu program tanpa diberikan pilihan dan kesempatan untuk memberikan masukan atau peranan. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa dapat berupa apa saja, dan dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung yang seharusnya akan membawa dampak yang baik bagi masyarakat itu sendiri.

2. Bentuk – Bentuk Partisipasi

Gaevanta dan Valderama dalam (Solekhan 2014:152) menegaskan bahwa “partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi dari sekedar kepedulian terhadap penerima derma atau kaum terisih menuju ke suatu kepedulian dengan berbagai keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan diberbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan mereka”. Menurut Adisasmita (2006:35) peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat (pedesaan). Partisipasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri ada berbagai bentuk, baik langsung maupun tidak langsung, berikut ini bentuk – bentuk partisipasi menurut Huraerah (2008:102):

- 1) Partisipasi buah pikir, yang diberikan partisipan dalam ajang sonom rapat dan pertemuan desa.

- 2) Partisipasi tenaga, merupakan partisipasi dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
- 3) Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa biasanya berupa materil.
- 4) Partisipasi keterampilan dan kemahiran, berguna untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
- 5) Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban misalnya turut arisan, koperasi, layad (dalam peristiwa kematian), menghadiri undangan pernikahan dan sebagainya.

Lebih lanjut bentuk-bentuk partisipasi dijelaskan berdasarkan Dirjen PMD Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat Desa Departemen dalam Negeri (Depdagri), dalam (Sudriamunawar, 2006:51) digolongkan sebagai berikut:

1. Partisipasi buah pikir

Partisipasi disini memiliki arti bahwa seseorang atau kelompok masyarakat itu turut serta menyumbangkan ide-ide bagi pembangunan masyarakat. Sebagai contoh nyata partisipasi buah pikir dalam kehidupan di desa adalah kegiatan ajang sonom, rapat desa, musyawarah desa yang dilaksanakan dalam wadah Lembaga Permasyarakatan Desa (LMD) maupun Lembaga Ketatanan Masyarakat Desa (LKMD).

2. Partisipasi Tenaga dan Fisik

Partisipasi yang bersifat aktif yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat dengan terjun langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan. Dalam kehidupan masyarakat desa perkembangan partisipasi tenaga dan fisik ini tampak pada pekerja gotong royong dalam perbaikan jalan, jembatan, rehabilitasi sarana ibadah, pendidikan dan sebagainya.

3. Partisipasi keterampilan dan kemahiran

Partisipasi yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat dalam bentuk kemahiran dan keterampilan yang dimiliki untuk keperluan pembangunan desanya. Contoh nyata dalam kehidupan masyarakat desa dapat kita lihat pada perayaan kemerdekaan negara kita, dimana masing-masing desa mengerahkan warga masyarakatnya yang memiliki kemampuan dalam seni untuk menghias dan menata desa dengan sebaik dan seindah mungkin. Mengirimkan warga desa yang memiliki kemampuan dan prestasi dalam kegiatan lomba desa baik tingkat Kabupaten I Kotamadya, tingkat provinsi maupun tingkat Nasional.

4. Partisipasi harta benda

Partisipasi yang dilakukan warga masyarakat dalam bentuk sumbangan baik berupa barang maupun benda. Hal ini biasa dilakukan seseorang bila dia tidak mampu untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembangunan desa. Tidak bisanya ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di desa biasa disebabkan karena sudah

uzur, sedang sakit atau sedang ada kepentingan yang tidak dapat ditinggalkan. Contoh dalam kehidupan masyarakat desa adalah seperti menyumbang makanan untuk masyarakat yang sedang melakukan kerja bakti/gotong royong, memberikan sumbangan berupa makanan, minuman atau uang kepada yang melakukan ronda malam dan sebagainya.

Adisasmita (dalam Ziku, 2013) menjelaskan partisipasi masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat, partisipasinya dalam kegiatan penyusunan perencanaan implementasi program/proyek pembangunan, dan merupakan aktualisasi kesediaan serta kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program pembangunan. Berdasarkan pengertian tersebut, Cohen dan Uphoff (dalam Rosyida, 2011) membagi partisipasi ke beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program yang berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat dan hasil dari perencanaan tersebut.

2. Tahap pelaksanaan yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
3. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.
4. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran yang dapat dilihat dari output yang telah dilakukan pada tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan.

Pemikiran lain mengenai tahapan partisipasi juga dijelaskan oleh Sunaryo (2013:223), secara berurutan proses peningkatan peran aktif masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan

Keterlibatan masyarakat berkaitan dengan identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, analisis dan peramalan terhadap kondisi lingkungan di masa mendatang, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas dan sebagainya.

2. Tahap implementasi

Bentuk keterlibatan masyarakat terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan/pembangunan, pengelolaan obyek atau usaha yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan.

3. Aspek *monitoring*

Bentuk partisipasi masyarakat terwujud dalam peran dan posisi masyarakat dalam tahap , *monitoring/evaluasi* serta memperoleh nilai, manfaat secara ekonomi maupun social budaya, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan teori tipologi partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Tosun dalam (Arida, 2016:39), yaitu:

1. *Spontaneous participation*. Merupakan bentuk partisipasi aktif yang bergerak dari bawah keatas, artinya partisipasi ini merupakan partisipasi langsung yang diinisiasikan oleh masyarakat itu sendiri dalam membuat suatu perencanaan sampai pengambilan keputusan terhadap pengelolaan sebuah wilayah destinasi.
2. *Induced participation*. Partisipasi ini merupakan partisipasi pasif yang bergerak dari atas ke bawah, dimana kaum mayoritas pembuat kebijakan seolah-olah menyetujui tuntutan dari masyarakat dalam pengembangan sebuah wilayah. Cara menyetujuinya adalah dengan

membagi keuntungan dengan masyarakat tersebut. Hal ini digunakan hanya sebagai prasyarat hukum untuk melibatkan masyarakat.

3. *Coercive participation*. Partisipasi ini adalah bentuk partisipasi pasif dari masyarakat yang bergerak dari atas kebawah, bersifat tidak langsung dari masyarakat tampak tidak adanya bentuk partisipasi dan pembagian keuntungan serta tidak adanya kompromi antara pengelola dan masyarakat.

Damanik (2006:108) menyederhanakan parameter partisipasi masyarakat oleh Steck (1999) berdasarkan derajat keterlibatan mereka dalam pengelolaan usaha pariwisata sebagai berikut:

- 1) Partisipasi langsung

Masyarakat bekerja di dalam proyek bisa sebagai petugas parkir, keamanan, pemandu, karyawan akomodasi/restoran, selain itu masyarakat juga sebagai pengusaha atau pengelola jasa akomodasi atau restoran, atraksi, dan transportasi di dalam kawasan proyek. Partisipasi langsung juga dapat dilihat dari apakah masyarakat memiliki peluang untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan pengelolaan proyek

- 2) Partisipasi tidak langsung

Masyarakat sebagai supplier bahan kebutuhan proyek wisata dalam bentuk bahan pangan, bahan bangunan, kerajinan tangan serta masyarakat sebagai pengelola usaha jasa penunjang proyek wisata (penyewaan tenda, alat selam, bengkel, dan sebagainya)

3) Partisipasi nol/tidak ada

Masyarakat mendanai sendiri infrastruktur di sekitar lokasi proyek dan juga masyarakat membayar sendiri biaya pemanfaatan kawasan proyek (karcis masuk, lisensi fotografi, dan sebagainya)

Menumbuhkan partisipasi masyarakat perlu diciptakan suasana kondusif yakni situasi yang menggerakkan masyarakat untuk menaruh perhatian dan kepedulian pada kegiatan wisata dan kesediaan untuk bekerjasama secara aktif dan berlanjut. Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya masyarakat lokal tersebut yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata akan memudahkan arah dan tujuan pengembangan pariwisata itu sendiri. Masyarakat dapat memberikan partisipasinya sesuai dengan kemampuan masing – masing, tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah karena yang terpenting adalah ketanggapan masyarakat untuk memberikan keterlibatannya pada pengembangan pariwisata.

C. Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek pariwisata serta segala atraksi yang diperlihatkan merupakan daya tarik utama bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Menurut Yoeti (1997: 58) keaslian dari objek dan atraksi disuguhkan

haruslah dipertahankan sehingga wisatawan dapat melihat dan menyaksikan objek atau atraksi tersebut.

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat (Pendit, 2003). Sementara itu menurut Undang-Undang no. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, dikatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Ditinjau dari subjeknya, daya tarik wisata dibedakan menjadi 2 yaitu daya tarik inti (*core attraction*) dan daya tarik pendukung (*support attraction*). Menurut Mill (2000:207) kedua daya tarik tersebut dapat membentuk suatu tema bagi kawasan wisata, dapat berupa tema dengan daya tarik alam sebagai *core attraction* sedangkan *support attraction* nya adalah daya tarik yang dibangun untuk mendukung daya tarik inti.

Pengusahaan Objek dan daya tarik wisata meliputi kegiatan membangun dan mengelola objek dan daya tarik wisata beserta sarana dan prasarana yang dibutuhkan (Mulyadi, 2014:65). Pengusahaan objek dan daya tarik wisata menurut Mulyadi (2014:65) terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Objek dan daya tarik wisata alam meliputi pengelolaan dan pemanfaatan taman nasional, taman wisata, taman hutan raya, dan taman laut.

- 2) Objek dan daya tarik wisata budaya yaitu meliputi peninggalan sejarah, museum, pusat kesenian dan budaya, taman rekreasi, taman hiburan, taman satwa, dan lain – lain
- 3) Objek dan daya tarik wisata minat khusus antara lain wisata buru, wisata agro, wisata tirta, wisata petualangan alam, wisata gua, wisata kesehatan, dan tempat budaya, industri dan kerajinan.

D. Desa Wisata

1. Definisi Desa Wisata

Definisi dan konsep desa wisata dapat berdasarkan pada ketersediaan fasilitas, kegiatan yang dilakukan ataupun berdasarkan pada budaya dan tradisi yang ada pada desa tersebut. Hadiwijoyo (2012:67) menyatakan bahwa pariwisata pedesaan dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal, dan menghayati kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan tuntutan kegiatan hidup bermasyarakat. Pengertian desa wisata dari Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:68), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan desa wisata adalah :

“suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan. Keaslian tersebut berupa: kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kesehatan, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang unik, dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. Komponen yang dikembangkan contohnya atraksi, akomodasi, makan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya”.

Sementara itu dalam bukunya, Damanik (2013:67) menyebutkan bahwa konsep pariwisata pedesaan dimaknai sebagai keseluruhan aktivitas

wisata yang memanfaatkan sumber daya (alam, budaya dan buatan) pedesaan sebagai objek dan daya tarik pariwisata. Ahimsa dalam Damanik (2013:67) mengartikan pariwisata pedesaan sebagai bentuk pariwisata yang bertumpu pada objek dan daya tarik kehidupan desa dengan ciri – ciri khusus masyarakatnya, panorama alam, dan budayanya. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai obyek sekaligus subyek dari kepariwisataan, yang dimaksud adalah kehidupan pedesaan merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai subyek seluruh kegiatan pengembangan wisata dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Hadiwijoyo (2012:67) apabila dilihat dari perspektif kehidupan masyarakatnya, pariwisata pedesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dengan tujuan kepada obyek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, alam dan budayanya sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan asing khususnya.

2. Tipologi Dan Konsep Desa Wisata

Tipologi desa wisata merupakan tipe –tipe yang mencerminkan bahwa desa tersebut adalah sebuah desa wisata. Terdapat dua unsur yang dapat dilihat, yaitu tipe terstruktur dan terbuka. Menurut Hadiwijoyo (2012:70) ada proses dan tipe pengelolaan desa dan kampung wisata di Indonesia, yaitu :

1. Tipe terstruktur, tipe yang ditandai dengan karakter sebagai berikut:

- a) Lahan terbatas dengan dilengkapi infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini memiliki kelebihan dalam citra yang ditumbuhkan sehingga mampu menembus pasar internasional.
 - b) Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan akan dapat terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.
 - c) Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana – dana internasional sebagai unsur utama untuk menangkap servis dari hotel bintang lima.
2. Tipe terbuka merupakan tipe desa wisata yang memiliki karakteristik yaitu tumbuhnya dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya akan cepat dirasakan karena intensitas interaksi dengan penduduk lokal lebih tinggi, sehingga akan sulit dikendalikan.

Pengelolaan desa wisata dapat disesuaikan dengan masing –masing tipologi desa. Perencanaan dan pengelolaan dilakukan sesuai dengan karakter masyarakat serta disesuaikan dengan dampak yang mungkin

dihasilkan. Dampak yang baik tentu saja akan berpengaruh baik bagi kehidupan masyarakat desa, tetapi perlu diingat dampak buruk dari pariwisata haruslah diperhatikan sehingga dapat diminimalkan. Maka dari itu pengembangannya memerlukan konsep yang sesuai dengan keadaan desa dan masyarakatnya. Menurut Hadiwijoyo (2012:81) bahwa pengembangan konsep desa wisata dinilai sangat efektif dalam rangka mengenalkan serta memberikan peluang sebesar besarnya kepada masyarakat di pedesaan untuk memahami esensi dunia pariwisata serta menikmati hasil dari kepariwisataan tersebut. Bagi daerah yang memiliki karakteristik dan keunikan terutama dikeseharian masyarakat desa, maka pengembangan konsep ini sangat direkomendasikan.

Berkaitan dengan dampak pengembangan desa wisata, terdapat manfaat dalam mengimplementasikan konsep desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012) yaitu: Nilai - nilai budaya yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, adanya peluang kerja baru yang berpotensi bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa setempat serta adanya usaha pelestarian alam sekitar yang menjadi salah satu daya tarik. Konsep desa wisata tentunya juga berperan mengedukasi seluruh yang terlibat baik wisatawan maupun masyarakat dan pengelola dalam usaha pelestarian lingkungan.

Desa wisata menjadi suatu konsep pariwisata yang memberikan dampak menyeluruh bagi semua yang terlibat. Konsep yang sesuai akan dapat memberikan banyak dampak positif termasuk di dalamnya

,diversifikasi usaha di wilayah pedesaan, peningkatan ekonomi masyarakat, partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, edukasi terhadap esensi pariwisata, dan edukasi pariwisata berbasis alam yang berkelanjutan sebagai daya tarik utama atau *ecotourism*. Desa wisata merupakan salah satu sektor pendukung dalam *sustainable tourism*. (Nugroho, 2011:80) menyebutkan bahwa ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor – sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business travel*).

3. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata semestinya direncanakan dengan hati-hati dengan perencanaan yang matang supaya dampak yang timbul dapat terkontrol. Perlu perencanaan strategi, pendekatan, maupun model pengembangan desa yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan geografis desa. Pengembangan sebuah potensi wisata dalam suatu kawasan diharapkan memberikan dampak positif serta memiliki dampak negatif seminimal mungkin.

Sastrayudha (2010:3) menyatakan bahwa prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan

serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat (2) menguntungkan masyarakat setempat (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat (4) melibatkan masyarakat setempat, dan (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan. Kriteria yang mendasari prinsip di atas dinyatakan oleh Sastrayudha (2010:3) yaitu penyediaan fasilitas dan prasarana oleh masyarakat, adanya peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan ekonomi tradisional lainnya, masyarakat memiliki peran dalam pembuatan keputusan bentuk pariwisata yang akan dikembangkan, serta mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Prasiasa (2011:104) menjelaskan bahwa konsep dasar pengembangan desa wisata bahwa setiap rencana program pembangunan yang dibuat akan disesuaikan dengan berbagai sistem norma, adat, dan budaya setempat, dengan sistem kelembagaan yang direncanakan menyandang program-program yang akan dilaksanakan secara maksimal untuk menggunakan kelembagaan lokal atau kelembagaan desa yang sudah ada. Teori tersebut menunjukkan bahwa semestinya dalam pengembangan desa wisata, akan berbeda desa satu dengan yang lain karena harus disesuaikan dengan keadaan desa. Pengembangan desa yang sesuai dengan potensi desa, penting untuk pembangunan tersebut berorientasi kepada kepentingan masyarakat,

lingkungan dan peletakan / zonasi yang tepat dan penataan. (Sastrayuda 2010:7)

Daya tarik utama sebuah desa wisata adalah keaslian budaya desa itu sendiri, maka konsep pengembangan dan tujuan pengembangannya haruslah mengikuti pola budaya yang sudah ada di desa itu sendiri. Dengan demikian pengembangan desa wisata akan dapat mencapai sasaran utama dari dikembangkannya pariwisata di pedesaan. Menurut (Sastrayuda, 2010:4) Desa wisata harus memiliki hal penting sebagai daya tarik maupun penunjang pariwisatanya, antarlain: 1) keunikan, keaslian, dan kekhasan 2) letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa 3) berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung 4) memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya. Penting untuk sebuah desa yang akan mengembangkan pariwisatanya mengetahui potensi yang dimiliki. Mengidentifikasi potensi desa merupakan langkah awal untuk menentukan strategi pengembangan yang sesuai.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pariwisata harus terdapat keterlibatan masyarakat, dan hasilnya harus dapat dirasakan juga oleh masyarakat. Pengembangan pariwisata harus berprinsip pada lingkungan, budaya, dan tradisi dimana aspek aspek tersebut juga menjadi salah satu daya tarik wisata.

E. Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian

Pariwisata menurut Wahab (1989:55) yaitu salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sector-sector produktif lainnya. Sektor pariwisata bukanlah sektor yang berdiri sendiri, pariwisata berkaitan secara langsung dan tak langsung dengan berbagai sektor perekonomian yang memproduksi barang dan jasa yang sebagian atau seluruhnya dikonsumsi oleh wisatawan. Soebagyo (2012:154) mengungkapkan, pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyediakan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan-kemajuan dalam usaha-usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup, dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar.

Pelibatan masyarakat diharapkan akan memberikan dampak baik yang akan kembali lagi kepada masyarakat sendiri serta dapat menstimulasi keinginan masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif pada sebuah pengembangan pariwisata. Keikutsertaan masyarakat sekitar objek wisata dapat berbentuk usaha dagang atau pelayanan jasa, seperti dijelaskan oleh Suwanto (2004:86) antara lain yaitu dengan pemberian

jasa penginapan atau homestay, penyediaan/usaha warung makanan dan minuman, penyediaan/toko souvenir/cinderamata dari daerah tersebut, jasa pemandu/penunjuk jalan, fotografi, menjadi pegawai perusahaan wisata alam. Kegiatan usaha masyarakat tersebut akan dapat menciptakan suasana ikut memiliki tempat mata pencaharian yang pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk ikut berperan dalam menjaga destinasi pariwisata.

Muljadi dan Warman (2014:132) menyebutkan dampak yang dihasilkan dari perjalanan wisatawan antara lain yaitu memberikan kesempatan kerja atau dapat memperkecil pengangguran, peningkatan penerimaan pajak dan retribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional (*national income*), memperkuat posisi neraca pembayaran (*net balance payment*), memberikan efek *multiplier* dalam perekonomian setempat. Efek *multiplier* yang dimaksud akan dapat terwujud apabila ada keterlibatan dari berbagai pihak.

1. Dampak Positif

Dampak positif pariwisata bagi perekonomian dikemukakan oleh Leiper dalam (Pitana:2009) yaitu:

1. Pendapatan dari penukaran valuta asing
2. Menyehatkan neraca perdagangan luar negeri
3. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata
4. Pendapatan pemerintah
5. Penyerapan tenaga kerja

6. *Multiplier effects*

7. Pemanfaatan fasilitas oleh masyarakat lokal

Pendapat lain dikemukakan oleh Cohen dalam (Pitana, 2005:109) bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu:

1. Dampak terhadap pendapatan penerimaan devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan *control*
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Menurut Pitana dalam (Suwena, 2010:30) dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian terhadap masyarakat lokal. Keterlibatan langsung masyarakat yang berpendapatan rendah dalam program-program pengembangan pariwisata melalui pemanfaatan hasil kerajinan tangan (*handicraft*) hasil pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, produk hasil seni dan budaya tradisional serta pengembangan desa wisata sangat membantu usaha pengentasan kemiskinan (yoeti, 2008:18).

Sesuai dengan pendapat tersebut, *World Tourism Organisation* (WTO) dalam (Pitana:2009) juga menjelaskan dampak positif pariwisata bagi perekonomian adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya permintaan akan produk pertanian lokal. Bagi daerah tujuan wisata yang sudah mengintegrasikan pembangunan pariwisata

dengan pembanguna pertaniannya, permintaan akan produk pertanian berarti kesempatan emas bagi petani lokal untuk menyuplai dan memproduksi hasil pertanian yang diinginkan.

2. Memacu pengembangan lokasi atau lahan yang kurang produktif. Keberadaan pariwisata mampu meningkatkan nilai tanah/lahan, pembangunan fasilitas pariwisata menysar daerah atau lahan yang kurang bernilai ekonomi tinggi, kurang produktif, lahan kering, dan sejenisnya sehingga pengembangan daerah menjadi merata.
3. Menstimulasi minat dan permintaan akan produk eksotik dan tipikal bagi suatu daerah atau negara. Suatu daerah atau negara yang menjadi tujuan wisata memiliki keunggulan spesifik yang menjadi andalan untuk menarik wisatawan. Keunggulan tersebut dapat diekspor untuk memenuhi pesanan wisatawan atau pengusaha dari luar. Hal ini akan membangkitkan perekonomian daerah dan negara tersebut.
4. Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk perikanan dan laut. Minat wisatawan yang meningkat pada bahan makanan dari laut memicu meningkatya permintaan bagi nelayan lokal, mendorong peningkatan pendapatanya, sehingga mereka mampu memodernisasi kapal penangkap ikanya, menambah produksinya dan sebagainya. Hasilnya adalah meningkatnya kemampuan ekonomi keluarga nelayan dan kesejahteraan keluarganya.
5. Mendorong pengembangan wilayah dan penciptaan kawasan ekonomi baru. Pariwisata memerlukan suatu kawasan eksklusif yang agak

berbeda dari lingkungan sekitarnya, hal tersebut memungkinkan penciptaan sebuah destinasi baru yang awalnya tidak ada di sebuah wilayah atau daerah tersebut.

6. Menghindari konsentrasi penduduk dan adanya penyebaran aktivitas ekonomi. Pemilihan tempat destinasi wisata dan fasilitas pariwisata yang jauh dari daerah perkotaan padat, akan membantu penyebaran konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi ke wilayah lain. Hal ini sangat positif untuk menggerakkan ekonomi diseluruh pelosok wilayah.
7. Penyebaran infrastruktur ke pelosok wilayah. Salah satu manfaat dari dikembangkannya pariwisata pada daerah pelosok yaitu tersebarnya pembangunan infrastruktur yang awalnya diperuntukan sebagai fasilitas penunjang pariwisata. Infrastruktur ini sebagian dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk memperlancar kegiatan ekonomi di luar sektor pariwisata.
8. Manajemen pengelolaan sumber daya sebagai sumber *revenue* bagi otoritas lokal. Berkembangnya kepariwisataan di suatu daerah juga berarti ada peningkatan kebutuhan akan sumber daya. Misalnya air, listrik, gas dan sebagainya. Bagi pemerintah atau otoritas lokal yang berwenang dalam pengelolaanya, hal itu menjadi sumber pendapatan yang memberi keuntungan cukup besar karena perbedaan harga diberlakukan antara sektor pariwisata dengan sektor lain, seperti pertanian dan industri.

2. Dampak Negatif

Disamping berbagai dampak yang dinilai positif, tentu saja terdapat dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif), seperti yang dijelaskan oleh Pitana (2005:113) yaitu seperti semakin memburuknya kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antar daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi, munculnya neo-kolonialisme atau neo-imperialisme, dan sebagainya. Dampak negatif pariwisata memiliki magnitude yang lebih kecil daripada dampak positifnya. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah sebagai berikut seperti yang dikemukakan oleh Mathieson dan Wall dalam (Leiper 1990:233 dalam Pitana 2009:191), yaitu:

1. Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata

Beberapa daerah tujuan wisata sangat menggantungkan pendapatan atau kegiatan ekonominya pada sektor pariwisata. Begitu pariwisata mengalami penurunan, langsung atau tidak hal itu akan menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi secara berantai.

2. Meningkatkan angka inflasi dan meroketnya harga tanah

Perputaran uang dalam aktivitas ekonomi di daerah tujuan wisata sangat besar. Permintaan barang konsumsi juga meningkat yang pada akhirnya akan memicu laju inflasi. Disisi lain, dibangunnya berbagai fasilitas pariwisata akan segera memicu harga tanah di sekitar lokasi tersebut sampai harga yang tidak masuk akal.

3. Meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan yang diperlukan dalam pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap

Hal ini disebabkan karena wisatawan sebagai konsumen datang dari belahan geografis dengan pola makan dan menu yang jauh berbeda dengan masyarakat lokal. Mereka juga memiliki gaya hidup dan kebiasaan yang sangat berbeda sehingga kebutuhannya pun sangat berbeda. Daerah tujuan wisata, walaupun mampu memproduksi produk-produk tertentu dengan kualitas yang cukup baik namun apabila tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan wisatawan maka tidak akan mendapatkan manfaat dari keberadaan pariwisata. Hotel, restoran, toko, dan sebagainya terpaksa mengimpor produk luar negeri dan kemudian memajang produk tersebut untuk memenuhi permintaan wisatawan.

4. Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat, menyebabkan pengembalian modal investasi juga tidak pasti waktunya.

Pariwisata terlihat hidup pada bulan-bulan tertentu (musiman) sehingga pendapatan dari kegiatan ekonomi pariwisata juga mengalami fluktuasi. Konsekuensinya, pengembalian modal investasi juga tidak dapat dipastikan waktunya.

5. Timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat.

Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, unculnya limbah yang besar, polusi, transportasi, dan sebagainya yang memerlukan biaya untuk memperbaikinya.

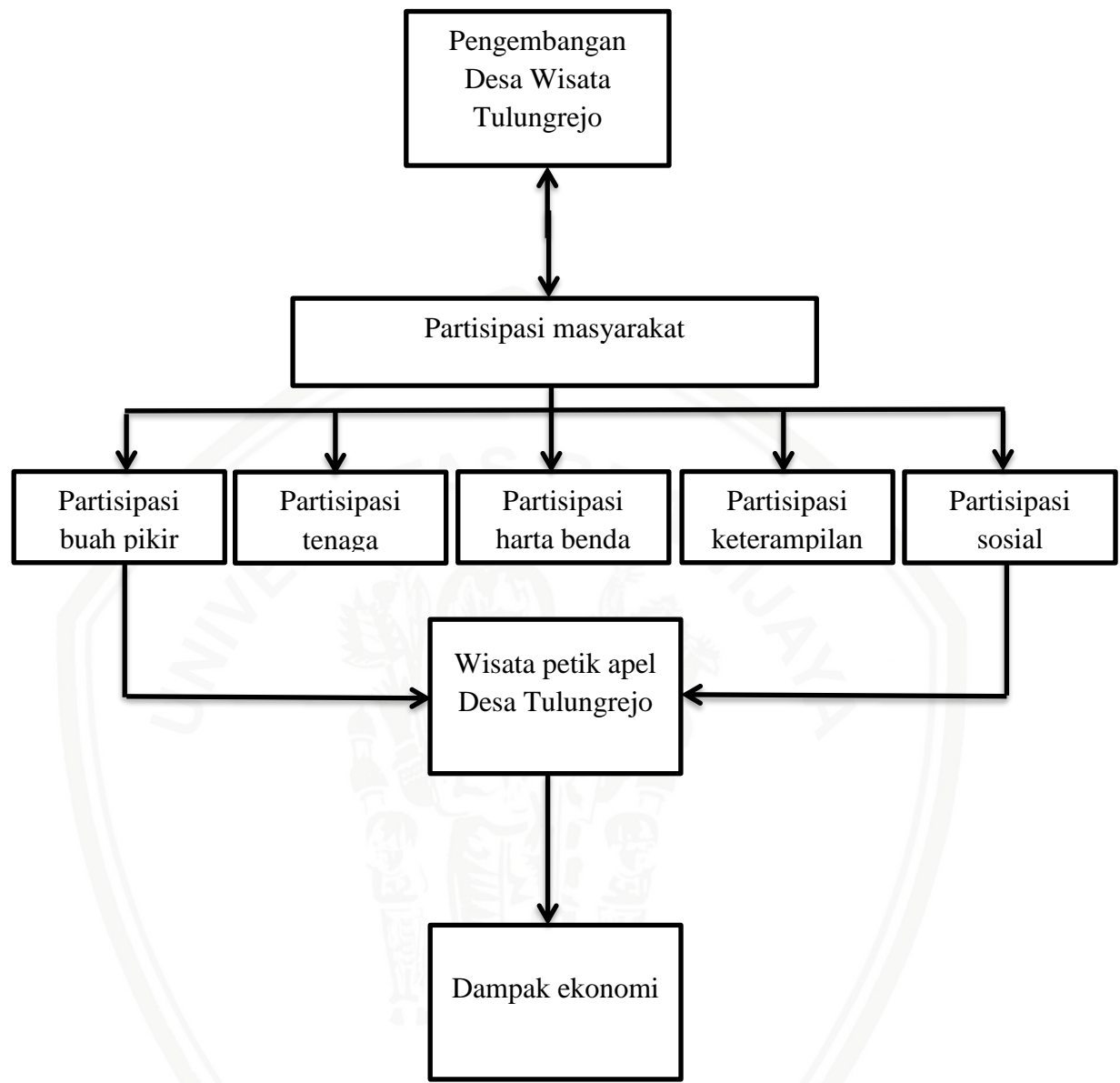
F. Kerangka Berfikir Kualitatif

Adanya sumber daya alam sebagai daya tarik wisata di desa Tulungrejo kemudian di dukung oleh sumber daya manusia yang mengembangkan daya tarik wisata alam menjadi sebuah wisata petik apel Desa Tulungrejo. Sesuai dengan pendapat Sastrayudha (2010:3) menyatakan bahwa prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan. Pengembangan desa dengan wisata petik apel melibatkan partisipasi masyarakat Desa Tulungrejo, bentuk partisipasi tersebut dapat berupa partisipasi buah pikir, tenaga, harta benda, kemahiran dan keterampilan, dan partisipasi sosial.

Partisipasi dari masyarakat dalam pengembangan wisata petik apel di Desa Wisata Tulungrejo tentunya menghasilkan sebuah peningkatan ekonomi bagi masyarakat, sesuai dengan kriteria desa wisata yang dinyatakan oleh Sastrayudha (2010:3) yaitu penyediaan fasilitas dan prasarana oleh masyarakat, adanya peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan ekonomi tradisional lainnya, masyarakat memiliki peran dalam pembuatan keputusan bentuk pariwisata yang akan dikembangkan, serta mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat dari adanya usaha pendukung pariwisata yang dimiliki oleh warga setempat Desa Tulungrejo seperti kios oleh-oleh, pusat informasi wisata petik apel, hingga guide lokal oleh masyarakat. Adanya

usaha pariwisata tersebut yang nantinya akan berdampak pada perekonomian masyarakat Desa Tulungrejo, tentunya akan menghasilkan dampak positif dan juga dampak negatif bagi perekonomian masyarakat dari adanya wisata petik apel. Kerangka berfikir penelitian ini seperti pada Gambar 1.





Gambar 1: Kerangka Konsep Penelitian
Sumber: Peneliti, 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (2009:234), metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode ini berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi sehubungan dengan keadaan yang sedang diteliti.

Sedangkan berdasarkan pendekatannya penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010:1). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang akan dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi atau tindakan secara historis dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah.

B. Fokus Penelitian

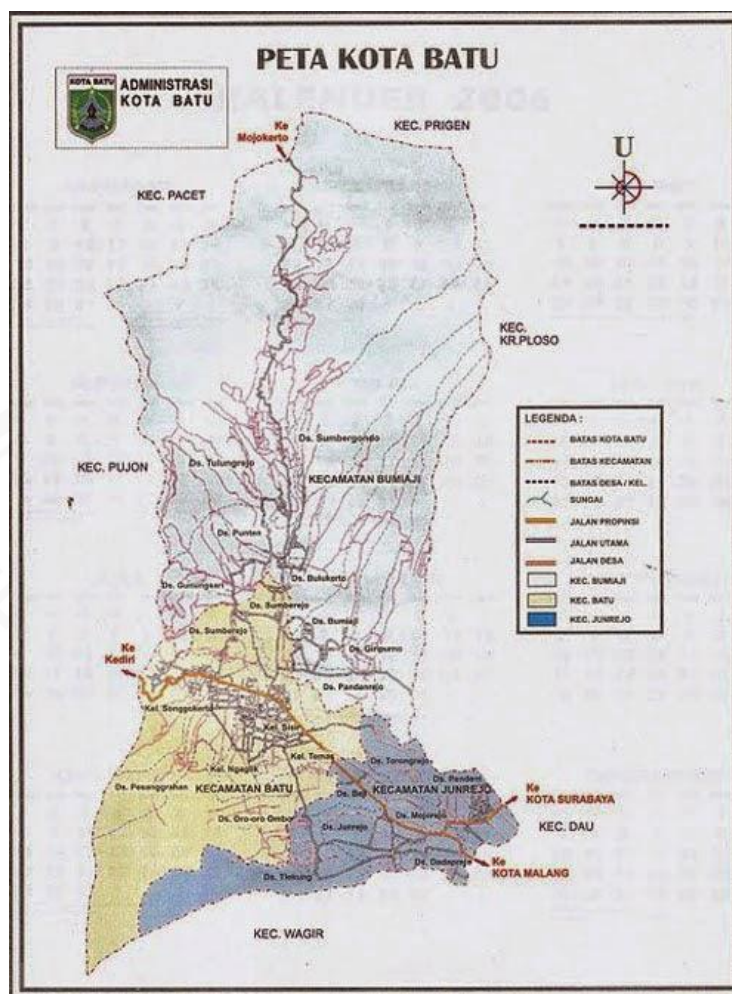
Gejala dari suatu objek penelitian bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) dari sudut pandang penelitian kualitatif, sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Menurut Spradley dalam Sugiyono (2010:34) fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Berdasarkan uraian di atas maka fokus penelitian ini adalah:

1. Atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo
 - a. Mengetahui dan mengidentifikasi atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo
 - b. Mengetahui kemajuan atraksi wisata di Desa Tulungrejo sebelum dan sesudah adanya pengembangan Desa Wisata
2. Partisipasi masyarakat Desa Tulungrejo dalam pengembangan desa wisata
 - a. Mengetahui bentuk partisipasi buah pikir dalam pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo
 - b. Mengetahui bentuk partisipasi tenaga dalam pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo
 - c. Mengetahui bentuk partisipasi harta benda dalam pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo

- d. Mengetahui bentuk partisipasi keterampilan dan kemahiran dalam pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo
3. Dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian masyarakat
 - a. Mengidentifikasi adanya dampak positif bagi perekonomian masyarakat di Desa Wisata Tulungrejo.
 - b. Mengidentifikasi adanya dampak negatif bagi perekonomian masyarakat di Desa Wisata Tulungrejo.
 - c. Mengidentifikasi adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang terlibat dalam pariwisata di Desa Wisata Tulungrejo.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi sesuai dengan tema, masalah serta fokus penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Tulungrejo Kota Batu, dengan pertimbangan adanya kelompok sadar wisata yang mengelola salah satu destinasi wisata petik apel, dan juga berkembangnya agrowisata sejenis serta usaha pariwisata yang dijalankan oleh masyarakat lokal. Desa Tulungrejo terletak di kecamatan Bumiaji Kota Batu, memiliki kebun apel yang tersebar dengan total luas 900 Ha dan merupakan desa yang memiliki presentasi petani apel terbesar di Kota Batu. Jarak dari pusat kota hanya sekitar 8 Km dengan jarak tempuh sekitar 15 menit dengan kendaraan bermotor. Berikut peta Kota Wisata Batu yang menunjukkan letak Desa Wisata Tulungrejo, ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2: Peta Kota Wisata Batu
 Sumber : Monografi Kantor Kepala Desa, 2016

Sedangkan situs penelitian adalah tempat atau lokasi yang dijadikan sebagai sebagai tempat untuk memperoleh data atau informasi yang digunakan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan fokus penelitian yang ingin diteliti. Adapun yang menjadi situs dalam penelitian ini, meliputi:

1. Desa Wisata Tulungrejo
2. POKDARWIS Desa Tulungrejo

D. Sumber Data

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka data yang diperoleh peneliti dapat digolongkan menjadi dua jenis:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (responden). Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan atau dengan melakukan observasi secara langsung oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber dari Desa Tulungrejo Kota Batu yaitu antara lain:

- 1) Kepala Desa Tulungrejo (1 orang)
- 2) Ketua pokdarwis Desa Tulungrejo (1 orang)
- 3) Pemilik kebun apel yang digunakan sebagai wisata petik apel (1 orang)
- 4) Pemilik kios apel dan oleh oleh yang ada di Desa Tulungrejo (1 orang)

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dari dokumen baik literatur, laporan-laporan, arsip, data dari penelitian terdahulu dan berbagai data yang berkenaan dengan penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini antara lain bersumber dari data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Data-data yang dimaksud meliputi data statistik, data dokumentasi terkait gambar umum, peta, struktur organisasi, struktur wilayah dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Marshall dan Rossman dalam (Sugiyono, 2010:63) dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang lebih banyak digunakan adalah observasi dan wawancara yang mendalam serta dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi lapangan adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala objek penelitian. Tahap ini peneliti akan langsung terjun di lapangan yaitu Desa Tulungrejo untuk mengamati potensi dan permasalahan di wilayah studi sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti tentukan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat langsung melihat dan memahami fenomena sebenarnya yang terjadi pada lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melihat pekerjaan dari masyarakat sekitar yang berhubungan dengan pariwisata melihat dan mengamati bagaimana pengelolaan desa wisata dengan atraksi utamanya yaitu wisata petik apel, serta mengamati partisipasi masyarakat dan kegiatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Tulungrejo, dengan cara datang langsung ke lahan petik apel ketika ada kegiatan wisata petik apel dan juga datang ketika ada pertemuan pokdarwis.

2. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi yang diinginkan dengan cara mengadakan tanya jawab secara

langsung dengan informan atau yang memberi informasi. Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah dilakukan pada masyarakat di Desa Tulungrejo, pengelola pokdarwis Desa Tulungrejo dan pejabat pemerintah Desa Tulungrejo. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penggalan data melalui wawancara adalah:

1. Potensi sumber daya alam yang ada di Desa Tulungrejo
 2. Potensi sumber daya alam yang dikembangkan menjadi atraksi wisata di Desa Tulungrejo
 3. Bentuk partisipasi buah pikir oleh masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo
 4. Bentuk partisipasi tenaga oleh masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo
 5. Bentuk partisipasi harta benda oleh masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo
 6. Bentuk partisipasi keterampilan dan kemahiran oleh masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo
 7. Dampak positif pada perekonomian yang dirasakan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata
 8. Dampak negatif pada perekonomian yang dirasakan masyarakat lokal dari adanya pengembangan desa wisata
3. Dokumentasi

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif, terutama jika sasaran kajian

mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa masa kini yang sedang diteliti (Sutopo, 2002:56). Peneliti memperoleh data melalui instansi yang berkaitan salah satunya yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Data juga diperoleh dari arsip pokdarwis Desa Tulungrejo.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mencari data dan informasi tentang permasalahan yang diteliti oleh peneliti (Sugiyono, 2011:222). Instrument dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti sendiri

Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.

2. *Interview Guide*

Merupakan pedoman berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan akan dijadikan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Pedoman wawancara ini ditulis secara struktur berdasarkan pertanyaan yang terkait dengan informasi yang ingin diperoleh mengenai Desa Tulungrejo.

3. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan pedoman berupa dokumen – dokumen yang telah ada dan digunakan dalam kegiatan operasional di

tempat penelitian serta berisi data - data pendukung yang dapat digunakan sebagai sumber penelitian.

4. *Recorder*

Alat rekam digunakan untuk menyimpan hasil wawancara, agar hasil wawancara yang telah dilakukan dapat terekam dengan baik. Dapat juga digunakan sebagai bukti otentik atas hasil wawancara sehingga apabila ada masalah dikemudian hari dapat dibuktikan kebenarannya. Alat rekam ini dapat berupa rekaman suara, rekaman video, dan juga gambar.

G. Analisis Data

Suatu penelitian seringkali peneliti membutuhkan proses analisis data hasil penelitian untuk menarik suatu kesimpulan dari hipotesis penelitian yang dilakukan. Analisis data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam keseluruhan proses penelitian, hal ini karena analisis data menyangkut kekuatan analisis dan kemampuan dalam mendeskripsikan data dan situasi, peristiwa dan konsepsi yang merupakan bagian dari objek peneliti. Jadi semua peneliti diharuskan untuk menganalisis data agar dapat memecahkan masalah.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2010:337) membagi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kegiatan, yaitu:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang dirasa kurang sesuai. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

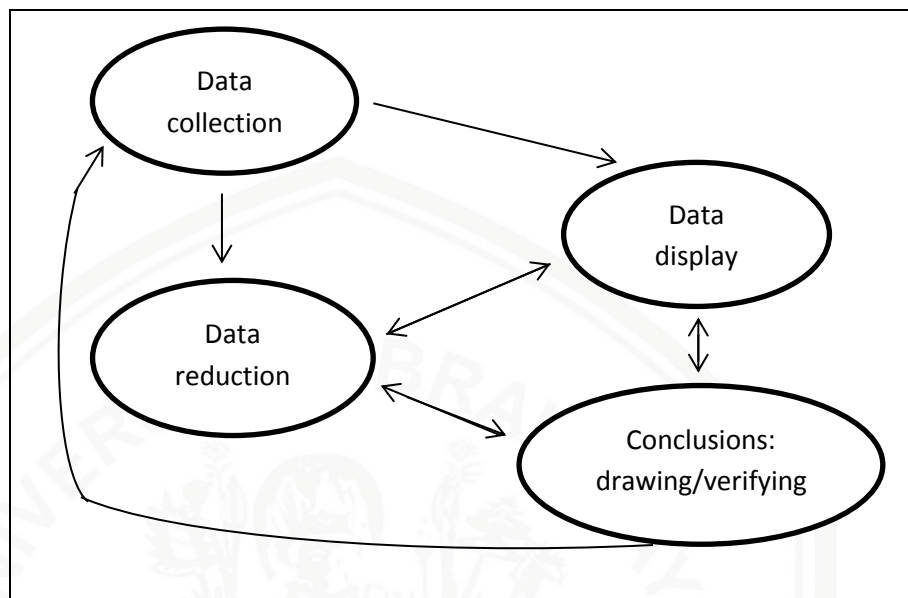
2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data meliputi berbagai jenis gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan dan table yang dapat membantu satu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan dapat dilakukan. Hal ini merupakan kegiatan yang dirancang untuk merakit secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti sebagai informasi yang lengkap dan saling mendukung. Penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion drawing / Verification*

Penarikan kesimpulan merupakan proses konklusi yang terjadi selama pengumpulan data dari awal sampai proses pengumpulan data terakhir. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti valid

dan konsisten, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3: Komponen Dalam Analisis Data (*Interactive Model*)
Sumber : Sugiyono, 2012

H. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memerlukan uji keabsahan data dengan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Uji validitas dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010:273). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Tulungrejo

1. Gambaran Umum Desa Wisata Tulungrejo

Desa Tulungrejo adalah salah satu desa yang berada di Kota Batu masuk dalam wilayah Kecamatan Bumiaji. Luas Desa Tulungrejo yaitu 807.019 Ha dengan topografi daerah berupa dataran tinggi dan memiliki ketinggian tanah 1300 m dari permukaan laut, dan suhu udara rata – rata 18-24 derajat celcius. Jarak desa dari pusat pemerintahan kota yaitu sejauh 6 km dan dapat ditempuh menggunakan kendaraan umum.

Desa Tulungrejo memiliki lima dusun yaitu Dusun Gondang, Dusun Kekep, Dusun Gerdu, Dusun Junggo, dan Dusun Wonorejo. Secara administratif Desa Tulungrejo merupakan desa dari Kecamatan Bumiaji di wilayah administratif Kota Batu. Dengan memiliki batas wilayah yaitu:

- 1) Sebelah utara : Desa Sumberbrantas
- 2) Sebelah selatan : Desa Punten
- 3) Sebelah barat : Kehutanan
- 4) Sebelah timur : Desa Sumbergondo

Kondisi geografis Desa Tulungrejo yang sedemikian, membuat Desa Tulungrejo memiliki kesuburan tanah yang bagus sehingga sangat cocok untuk pertanian. Desa Tulungrejo memiliki lahan kebun

apel terbesar di Kota Batu yaitu seluas 540 Ha. Berikut ini pemetaan peruntukan lahan produktif Desa Tulungrejo:

Tabel 2 Pemetaan Lahan Produktif Desa Tulungrejo

No	Pemetaan peruntukan lahan produktif	Luas tanah
1.	Apel	540 Ha
2.	Kentang	73 Ha
3.	Wortel	23 Ha
4.	Jeruk	4 Ha

Sumber: Monografi Kantor Kepala Desa, 2016

Berdasarkan data administratif pemerintahan desa tahun 2016, jumlah penduduk Desa Tulungrejo adalah 8.860 jiwa dengan kepala keluarga berjumlah 2.374 KK. Masyarakat Desa Tulungrejo memiliki profesi yang beragam, tetapi berdasarkan letak geografis Desa Tulungrejo kebanyakan warga masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1.	Pegawai negeri sipil	146
2.	TNI/POLRI	7
3.	Swasta	917
4.	Wiraswasta/pedagang	185
5.	Tani	1663
6.	Pertukangan	20
7.	Buruh tani	1661
8.	Pensiunan	180
Jumlah		4.779

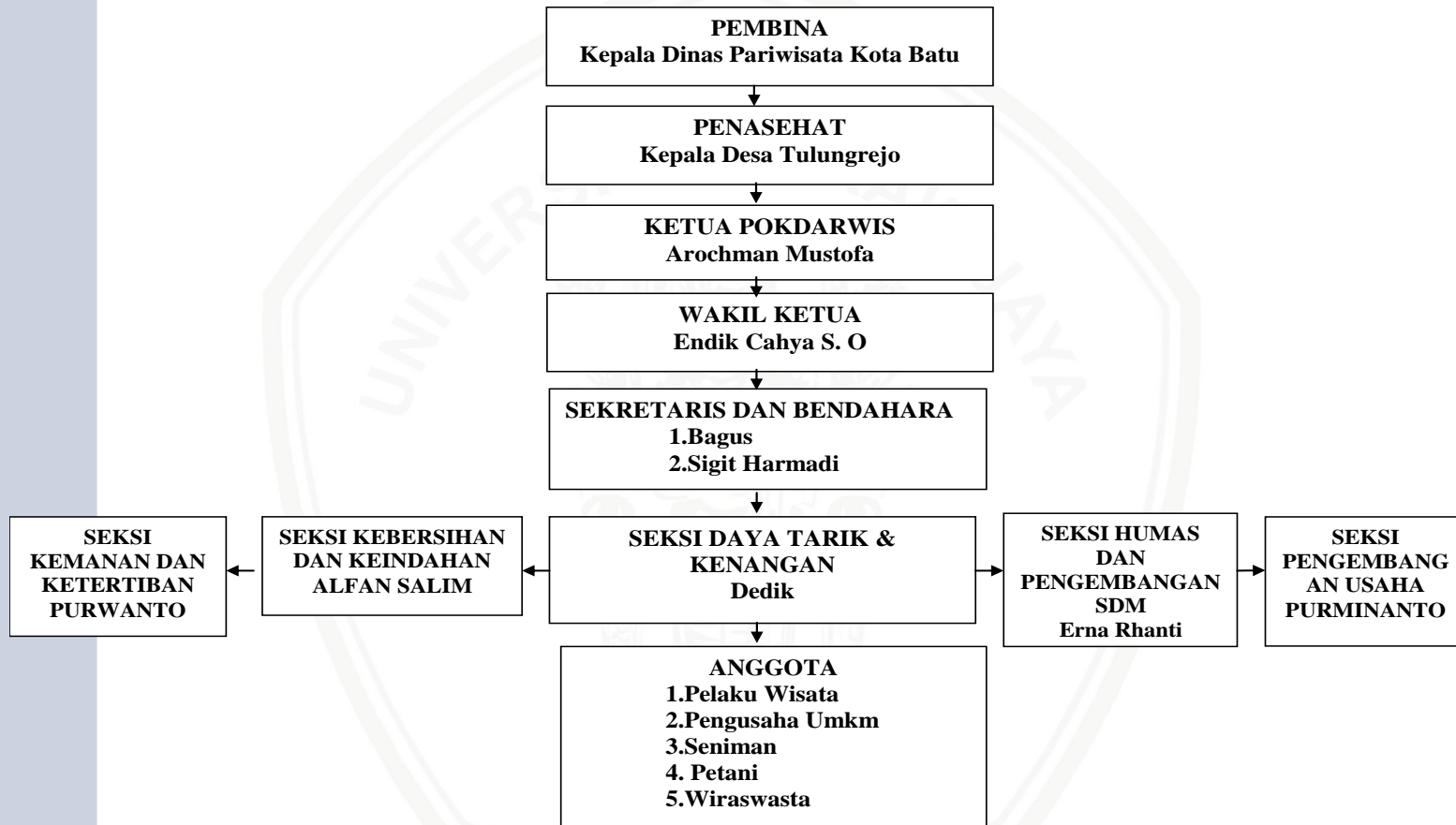
Sumber: Monografi Kantor Kepala Desa, 2016

2. Kelompok Sadar Wisata Desa Tulungrejo

Desa Wisata Tulungrejo memiliki kelembagaan sendiri dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Kelembagaan tersebut adalah kelompok sadar wisata atau biasanya disebut POKDARWIS. POKDARWIS merupakan kelembagaan yang anggotanya ialah pelaku pariwisata yang sadar wisata dan memiliki peran untuk mewujudkan sapa pesona serta suasana kondusif. POKDARWIS Desa Tulungrejo terbentuk sejak Kota Batu dicanangkan sebagai kota wisata yaitu tahun 2007. Semenjak dibentuknya POKDARWIS Desa Tulungrejo beberapa prestasi telah didapatkan untuk Desa Wisata Tulungrejo.

Desa wisata Tulungrejo adalah Desa yang menjadi percontohan bagi desa wisata lain. Hal ini dikarenakan POKDARWIS Desa Wisata Tulungrejo memiliki sumberdaya manusia yang lebih unggul dalam mengelola sumber daya yang ada di Desa Wisata Tulungrejo. Terbukti bahwa POKDARWIS Desa Wisata Tulungrejo lebih berprestasi dibanding kelompok sadar wisata desa wisata lainnya. Pada tahun 2012 kelompok sadar wisata Desa Wisata Tulungrejo meraih peringkat ke-5 (lima) besar se-Indonesia sebagai kelompok sadar wisata terbaik. Struktur organisasi Desa Wisata Tulungrejo adalah sebagai berikut :

STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK SADAR WISATA DESA TULUNGREJO KECAMATAN BUMIAJI BATU



Gambar 4: Struktur organisasi POKDARWIS

Sumber: Kantor Pokdarwis Desa Tulungrejo, 2016

B. Penyajian Data Penelitian

1. Atraksi Wisata di Desa Tulungrejo

Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata. Potensi wisata di Desa Tulungrejo berupa wisata alam, sejarah, religi, edukasi dan juga wisata buatan seperti *theme park*. Pengembangan potensi wisata di Desa Tulungrejo telah dilakukan sejak lama, hal tersebut dapat dilihat dari adanya wisata buatan yaitu Taman Rekreasi Selecta yang telah dibangun oleh warga Belanda sejak tahun 1930. Sejak diputuskannya Kota Batu sebagai kota wisata, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu membentuk keorganisasian yang mengatur perkembangan desa yang memiliki potensi wisata yang diberi nama Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). POKDARWIS Desa Tulungrejo memiliki peran untuk menyadarkan sekaligus mengembangkan kesadaran masyarakat dalam menggali potensi desa menjadi aset pariwisata di Kota Batu.

Desa Tulungrejo memiliki kebun apel yang paling luas di Kota Batu. Potensi utama tersebut dikembangkan menjadi sebuah wisata yaitu wisata petik apel. Seiring pengembangan wisata di Desa Tulungrejo, wisata yang sudah ada seperti Taman Rekreasi Selecta juga menjadi ramai kembali, serta banyak dikembangkan wisata lain baik agro maupun buatan. Desa Wisata Tulungrejo memiliki beragam obyek wisata agro, alam, buatan, sejarah dan religi yang dapat dikunjungi wisatawan, antara lain :

a. Wisata Petik Apel



Gambar 5: Wisata Petik Apel
Sumber Peneliti, 2018

Wisata petik apel saat ini telah menjadi salah satu wisata yang terkenal di Kota Batu. Kebun apel yang paling luas dimiliki oleh Desa Tulungrejo menjadikan wisata petik apel sebagai salah satu wisata utama. Terdapat dua jenis apel yang dikembangkan di Desa Tulungrejo, yaitu Apel Manalagi dan Apel Ana. Apel Manalagi yang berwarna hijau memiliki rasa manis dan Apel Ana yang berwarna merah memiliki rasa masam namun segar. Ada beberapa jenis apel lokal tetapi yang banyak ditanam adalah dua jenis apel tersebut.

Kebun wisata petik apel adalah kebun milik petani setempat yang bersedia kebunnya di jadikan wisata petik apel. Pengelolaan wisata petik apel biasanya dilakukan oleh POKDARWIS dengan bekerjasama dengan pemilik kebun. Seiring dengan perkembangan saat ini, banyak individu yang menjual paket wisata petik apel. Masyarakat yang menjual secara pribadi ini masih bekerjasama dengan POKDARWIS tetapi mereka hanya memasarkan sendiri, kemudian wisatawan tetap akan diarahkan ke kebun yang sudah bekerjasama dengan POKDARWIS.

Kegiatan yang dapat dilakukan di wisata petik apel sangat beragam. Pertama wisatawan akan disambut oleh *welcome drink* yaitu dengan minuman sari buah apel produksi Desa Tulungrejo. Selanjutnya wisatawan dipersilahkan berkeliling kebun, wisatawan dapat berfoto dan memetik buah apel langsung dari pohonnya. Di setiap kebun wisata petik apel terdapat 3 sampai 4 pendamping yang siap melayani dan mendampingi wisatawan, mereka juga biasanya membantu serta memberikan penjelasan mengenai buah apel dan wisata lain di Desa Tulungrejo.

b. Wisata Coban Talun



Gambar 6: Apache *Camp* Wisata Coban Talun
Sumber : Peneliti, 2018

Keindahan alam Desa Tulungrejo telah terkenal sejak dahulu. Selain Wisata Petik Apel Desa Tulungrejo memiliki obyek wisata alam yang sangat indah yaitu Air Terjun Coban Talun. Wisata Coban Talun menawarkan keindahan alam dengan air terjun yang jernih, hamparan hutan pinus yang luas serta bendungan sungai berantas yang indah.

Wisata Coban Talun telah dikembangkan dengan adanya beberapa atraksi buatan baru yaitu *Apache Camp* yang merupakan sebuah penginapan bertema rumah adat suku indian. Terdapat pula Penginapan bertema Rumah Pagupon, meskipun sebuah penginapan tetapi wisatawan boleh berjalan-jalan di area penginapan dan berfoto. Selain itu terdapat pula wisata kebun

bunga dimana wisatawan dapat berjalan-jalan di dalam kebun bunga dan berfoto.

c. Taman Rekreasi Selecta



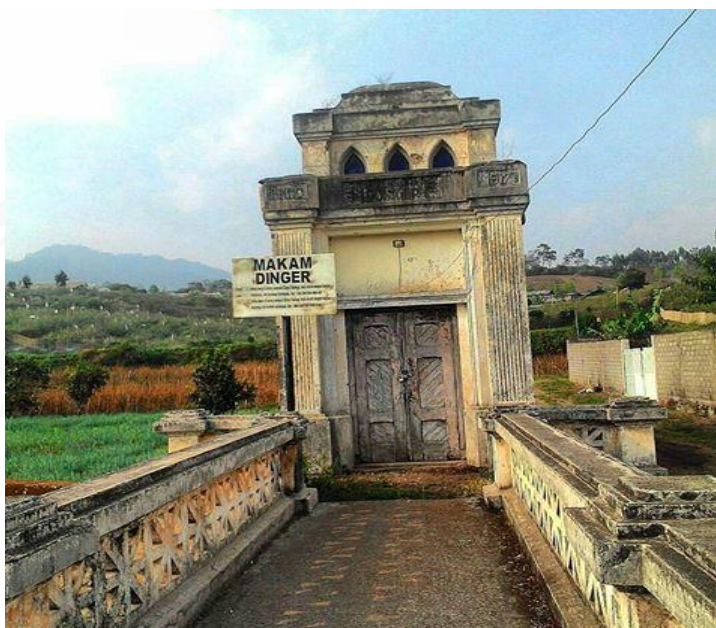
Gambar 7: Selecta

Sumber: Peneliti, 2018

Desa Wisata Tulungrejo memiliki wisata buatan yang didirikan sejak jaman penjajahan Belanda yaitu wisata Taman Rekreasi Selecta. Taman Rekreasi Selecta didirikan oleh warga Belanda pada tahun 1930. Taman Rekreasi Selecta pada awalnya memiliki 2 kolam pemandian yang luas dan hamparan taman bunga yang sangat indah. Saat ini telah terdapat berbagai wahana menarik didalamnya, yaitu *flying fox*, sepeda udara, perah terbang, berkuda, permainan air dan masih banyak lagi.

d. Wisata Sejarah

1) Makam Tuan J Dinger



Gambar 8: Makam Tuan J. Dinger

Sumber: Peneliti, 2018

Peninggalan sejarah yang terdapat di Desa Tulungrejo salah satunya adalah Makam J.Dinger. Makam tersebut adalah makam seorang warga negara Belanda yang pernah tinggal di wilayah tersebut. Menurut cerita, Tuan J. Dinger adalah pemilik perkebunan cengkeh dan rempah yang dulu ada di Desa Tulungrejo. Pemakaman tersebut bukan hanya pemakaman biasa, namun terdapat kolam dan turbin pembangkit tenaga listrik. Seiring berjalanya waktu semua fasilitas tersebut sudah tidak ada. Makam tersebut tidak diruntuhkan karena menjadi salah satu peninggalan sejarah di Desa Tulungrejo.

2) Wisma Bima Sakti



Gambar 9: Wisma Bima Sakti
Sumber: Peneliti, 2018

Wisma Bimasakti Hotel Selecta juga merupakan salah satu peninggalan sejarah yang ada di Desa Tulungrejo. Wisma tersebut menjadi tempat singgah Presiden pertama Indonesia yaitu Bung Karno ketika beliau berkunjung ke Selecta. Keindah kekayaan alam yang terdapat di Selecta, membuat Bung Karno menuangkanya kedalam suatu tulisan yang beliau berikan sebagai kenang-kenangan untuk Wisma Bimasakti. Sampai saat ini wisma tersebut sering diliput media karena memiliki nilai sejarah peninggalan Bung Karno.

e. Wisata Religi



Gambar 10: Pura Luhur Giri Arjuno
Sumber: Peneliti, 2018

Desa Tulungrejo memiliki dua Pura sebagai tempat peribadatan umat Hindu yaitu Pura Indra jaya dan pura Luhur Giri Arjuno. Pura Indra Jaya berada lebih dekat dengan pemukiman penduduk sedangkan Pura Luhur Giri Arjuno berada di lereng Gunung Arjuna. Pura tersebut selain sebagai tempat beribadah umat Hindu yang ada di Desa Tulungrejo, juga sering dikunjungi oleh umat Hindu dari berbagai daerah. Sebagai tempat ibadah kedua Pura tersebut tidak dibuka untuk umum tetapi wisatawan yang datang bukan untuk beribadah bisa berkunjung sampai batas pelataran.

f. Wisata *Jeep Willys*

Pemuda di Desa Tulungrejo banyak yang memiliki keahlian menyetir. Masyarakat di Desa Tulungrejo juga banyak yang memiliki mobil *jeep willys* dan sering mengadakan acara *road*

trip bersama komunitas pecinta *jeep willys*. Kemudian muncul ide dengan memanfaatkan kendaraan *jeep willys* dan keahlian menyetir supaya tidak hanya sebatas kesenangan, pemuda-pemuda membuat wisata *adventure* dengan menaiki *jeep willys*. Rute perjalanannya tentu saja berkeliling ke seluruh atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo.

Tabel 4 Potensi Wisata Desa Tulungrejo

No.	Jenis Wisata	Potensi Wisata
1.	Wisata agro	Wisata Petik Apel, Wisata Kebun Bunga
2.	Wisata alam	Wisata coban talun
3.	Wisata buatan	Taman Rekreasi Selecta, Wisata Apache Camp, Wisata Rumah Pagupon
4.	Wisata sejarah	Makan Tuan J. Dinger, Wisma Bimasakti
5.	Wisata religi	Pura Indra Jaya, Pura Luhur Giri Arjuna
6.	Wisata <i>adventure</i>	Wisata <i>Jeep Willys</i>

Sumber: Olahan Peneliti, 2018

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Tulungrejo dalam Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan sebuah desa wisata menjadi sangat penting untuk melibatkan masyarakat lokal. Partisipasi dari masyarakat setempat dibutuhkan karena hal tersebut berkaitan untuk penyusunan strategi pengembangan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki desa, karena masyarakat setempat yang lebih mengenal apa saja yang menjadi potensi desa serta kebutuhan yang ada di desa. Partisipasi masyarakat juga dibutuhkan supaya masyarakat dapat aktif dan terlibat secara

langsung di dalam pengembangan pariwisata serta merasakan dampak dari kegiatan wisata di desa. Di Desa Tulungrejo hampir semua obyek wisatanya adalah hasil dari pemikiran dan dikelola sendiri oleh masyarakat setempat, seperti yang di sampaikan oleh Bapak S selaku Kepala Desa yaitu:

“Salah satunya pengembangan Coban Talun, itu adalah yang pertama idenya masyarakat desa, bagaimana supaya masyarakat lebih makmur beralih dari masyarakat pengolah lahan yang ada di hutan, menjadi lahan potensi artinya disitu pengembangan baik pengembangan Wisata Kampung Pagupon, *Apache Camp*, Wisata Taman Bunga dan wisata lainnya disitu. Semuanya adalah murni ide dari masyarakat dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat dengan bekerjasama dengan pihak perhutani” (wawancara pada tanggal 31 Agustus 2017 bertempat di Kantor Desa Tulungrejo).

Wisata coban Talun di Desa Tulungrejo masuk dalam kawasan Perhutani, tetapi masyarakat diperbolehkan untuk memanfaatkan lahan di kawasan coban talun. Pada awalnya daya tarik utama di Coban Talun hanya Wisata Air Terjun Coban Talun saja, tetapi saat ini sedang dikembangkan atraksi wisata baru yaitu seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Tulungrejo ada Wisata *Apache Camp*, Kampung Pagupon, Dan Wisata Taman Bunga yang semua dikelola oleh masyarakat setempat. *Apache Camp* adalah penginapan yang dibuat bangunanya menyerupai tenda suku Apache yang berlokasi di dalam kawasan Wisata Coban Talun.

Masyarakat setempat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata dapat berpartisipasi dalam bentuk apa saja. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang secara garis besar dalam pengembangan

destinasi desa wisata dapat diimplementasikan dalam pelaksanaannya berupa partisipasi buah pikir, partisipasi tenaga fisik, partisipasi keterampilan dan kemahiran, dan partisipasi harta benda.

a. Partisipasi buah pikir

Masyarakat Desa Tulungrejo sudah memiliki ide-ide serta gagasan tentang bagaimana supaya pariwisata yang dikembangkan di Kota Batu dapat dirasakan juga oleh masyarakat di Desa Tulungrejo. Awalnya pemuda karang taruna memiliki ide membuat wisata yang dapat memanfaatkan produk utama di Desa Tulungrejo, yaitu buah apel yang pada akhirnya mereka mengembangkan Wisata Petik Apel dengan memanfaatkan lahan apel milik petani-petani di Desa Tulungrejo. Masyarakat Desa sendiri jauh sebelum adanya pengembangan wisata desa, telah aktif menggelar kegiatan yang selalu mengundang wisatawan untuk datang ke Desa Tulungrejo, salah satunya membuat kegiatan motor *trail*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo yaitu:

“Pemuda yang suka dan hobi motor trail mereka membuat sirkuit motor trail di Coban Talun yang setiap tahun akhirnya selalu diadakan dan selalu ramai, wisata baru yang di Coban Talun seperti *Apache Camp*, Wisata Pagupon Dan Kebun Bunga adalah murni ide dari masyarakat sendiri” (wawancara dengan Bapak Tofa, selaku Ketua POKDARWIS Desa Wisata Tulungrejo, pada tanggal 24 Agustus 2017)

Dari pernyataan Ketua POKDARWIS tersebut, sesungguhnya banyak ide-ide atau gagasan mengenai pengembangan wisata di Desa Tulungrejo yang murni hasil pemikiran masyarakat. Masyarakat lebih

khususnya pemuda-pemuda Desa Tulungrejo sudah aktif dalam memberikan sumbangan pemikiran sebagai salah satu partisipasi mereka. Wisata petik apel yang saat ini menjadi salah satu daya tarik utama di Desa Wisata Tulungrejo juga merupakan ide dari pemuda – pemuda Desa Tulungrejo. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo bahwa:

“Ide membuat wisata petik apel seperti ini datang dari pemuda–pemuda disini sendiri. Kita berpikir bagaimana agar kebun apel disini bisa menjadi wisata seperti di Wisata Agro Kusuma, kebetulan dahulu walikota menginginkan masyarakatnya bukan cuma sebagai penonton saja, akhirnya karang taruna disini memulai membuat gagasan Wisata Petik Apel seperti di Wisata Agro Kusuma, dan akhirnya berkembang seperti sekarang” (wawancara pada tanggal 24 Agustus 2016 pukul 13.00)

Pernyataan lain yang memperkuat bahwa masyarakat terutama pemuda-pemuda Desa Tulungrejo memberikan partisipasi aktifnya berupa ide-ide kreatif tentang pariwisata dinyatakan oleh pemilik kebun Wisata Petik Apel yaitu Bapak M

“Anggota POKDARWIS lah yang menggagas wisata seperti saat ini, masyarakat sendiri yang mengelola sampai akhirnya ramai seperti sekarang ini” (wawancara dengan bapak M pada tanggal 9 November 2017 bertempat di kebun wisata petik apel)

b. Partisipasi tenaga / fisik

Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan partisipasi yang paling mudah dilakukan. Masyarakat di Desa Tulungrejo ikut serta dalam mengembangkan desa wisata, salah satunya dengan memberikan bantuan tenaganya. Masyarakat dengan sukarela dan senang hati

memberikan berpartisipasi demi kemajuan pariwisata di Desa Tulungrejo. Partisipasi tenaga yang dilakukan dalam hal apapun seperti, membenahi dan membersihkan jalan dan trotoar, memasang tulisan seperti *banner* Wisata Petik Apel, membersihkan dan menyiapkan *rest area* untuk rombongan tamu yang datang seperti yang disampaikan oleh Bapak T selaku Ketua POKDARWIS sebagai berikut:

“Kalau bantuan tenaga itu selalu masyarakat sini membantu dengan sukarela, anak-anak ini contohnya daripada mereka menganggur dirumah, mereka datang bantu jaga pos petik apel untuk menyambut tamu, mereka juga yang membantu memperbaiki dan membersihkan Kantor POKDARWIS, memasang tulisan, memperbaiki dan membuat jalan masuk ke kebun apel, dan ada juga yang menjadi supir mengantar tamu ke kebun kalau kebunnya susah di capai memakai mobil” (wawancara pada tanggal 24 Agustus 2017, bertepatan di Kebun Wisata Petik Apel)

Partisipasi tenaga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo diperkuat lagi oleh pernyataan Bapak S selaku Kepala Desa:

“bantuan tenaga pasti ada, masyarakat disini sangat guyub, contohnya bersih-bersih trotoar dan pinggiran jalan supaya desa lebih bersih saat ada wisatawan yang datang, sering terlihat bahwa pemuda-pemuda membersihkan *rest area*” (wawancara pada tanggal 31 Agustus 2017, pukul 11.00)

Selain itu masyarakat sendiri juga dengan sukarela membantu, bantuan dalam bentuk apapun untuk membantu pengembangan wisata di Desa Tulungrejo. Salah satunya bantuan tenaga yang sangat mudah dilakukan, petani dan pemilik Kebun Wisata Petik Apel tidak segan ikut membantu pemuda yang mengelola Wisata Petik Apel, terutama

ketika wisatawan yang berkunjung sedang ramai pemilik kebun sendiri dengan cekatan ikut membantu menunggu di area kebun, membantu menimbang apel yang dibeli wisatawan, sampai membantu mengangkat barang-barang yang ada di kebun. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Bapak M, selaku pemilik Kebun Wisata Petik Apel:

“Kalau bantuan tenaga dari saya sendiri, salah satunya saya ikut menunggu ketika ada banyak tamu dikebun, membantu ikut mengarahkan tamu, membantu memberi pengarahan kepada tamu yang ingin tahu lebih tentang apel. Bantuan kecil seperti menimbang apel yang dibeli tamu, bersih-bersih, dan lainnya yang pasti kita saling bantu” (wawancara pada tanggal 9 November 2017 bertempat di kebun wisata petik apel)

Ketiga pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Tulungrejo sangat menyambut dengan senang hati pariwisata di desa mereka. Masyarakat tidak segan membenahi bahkan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung pariwisata di Desa Tulungrejo. Hal tersebut karena masyarakat di Desa Tulungrejo hampir semuanya sudah “melek wisata” istilah yang diberikan oleh Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo.

“kebetulan masyarakat Desa Tulungrejo sebelum dibentuk sadar wisata atau desa wisata itu masyarakat disini sudah sadar karena sering dikunjungi orang, kita punya Selecta, Coban Talun jadi sudah biasa dengan kegiatan pariwisata sehari hari. Kemudian digalakan pemerintah kota, dimotivasi untuk dibentuk desa wisata atau kelompok sadar wisata, kita sudah tidak begitu kesulitan” (wawancara pada 24 Agustus 2017, pukul 13.00)

c. Partisipasi harta benda

Partisipasi harta benda lebih tertuju pada masyarakat yang mau menyisihkan sebagian hartanya untuk pembangunan infrastruktur menuju objek wisata. Sejauh ini partisipasi harta benda juga telah dilakukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Hal tersebut dilakukan dengan senang hati oleh masyarakat karena sesungguhnya masyarakat sendiri tidak menutup mata dengan adanya dampak baik dari adanya kegiatan wisata di Desa Tulungrejo. Hal ini disampaikan oleh Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo:

“kebetulan masyarakat Desa Tulungrejo sebelum dibentuk sadar wisata atau desa wisata itu masyarakat disini sudah sadar karena sering dikunjungi orang, kita punya Selecta, Coban Talun jadi sudah biasa dengan kegiatan pariwisata sehari hari. Kemudian digalakan pemerintah kota, dimotivasi untuk dibentuk desa wisata atau kelompok sadar wisata, kita sudah tidak begitu kesulitan” (wawancara dengan Bapak Tofa selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo pada tanggal 24 Agustus 2017)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menyadari bahwa penting untuk membuat wisatawan nyaman dan betah di sebuah destinasi wisata. Maka dari itu masyarakat Desa Tulungrejo tidak segan untuk mengeluarkan biaya dari uang mereka sendiri untuk menyediakan fasilitas dan infrastruktur penunjang pariwisata di Desa Tulungrejo. Salah satu bentuk dari partisipasi harta benda oleh masyarakat yaitu masyarakat dengan sukarela memberikan kebun apelnnya dijadikan lahan wisata petik apel. Meskipun pemilik kebun juga mendapat keuntungan dari Wisata Petik Apel tapi bukan berarti tidak ada resiko kerusakan pohon apel dari kegiatan Wisata Petik

Apel, tetapi masyarakat khususnya petani apel hanya bisa memberikan partisipasinya melalui menyediakan lahan untuk Wisata Petik Apel. Seperti yang disampaikan oleh Bapak M selaku pemilik Kebun Wisata Petik Apel melalui wawancara seperti berikut:

“...kebun saya dipakai untuk wisata saya persilahkan dengan senang hati kalau memang bisa membantu meramaikan wisata disini, karena pengelola juga masyarakat disini sendiri. Kalau kebun apel dipakai untuk wisata itu ada resiko rusak lebih banyak, karena wisatawan tidak mengerti cara memetik apel yang benar, saya sebagai pemilik kebun harus menyadari dan apabila mengetahuinya maka membantu memberi pengarahan yang benar” (wawancara pada tanggal 9 November 2017)

Keuntungan lain juga didapat dari Wisata Petik Apel selain dari penjualan tiket masuk petani juga dapat menjual buah apel ke wisatawan langsung, biasanya dijual ke tengkulak oleh petani dengan harga yang sama untuk semua ukuran buah apel, apabila dijual sendiri ke wisatawan harganya bisa dipilah pilah berdasarkan ukuran besar kecil buah apelnya, jadi petani bisa mendapatkan keuntungan lebih dari bisanya seperti yang diungkapkan oleh Bapak M selaku pemilik Kebun Wisata Petik Apel:

“apabila dijual ke tengkulak, harga apel diberi harga sama rata. Namun apabila jadi wisata petik apel, dapat dijual ke wisatawan dengan disesuaikan ukuran apelnya, yang besar lebih mahal dan yang kecil lebih murah tetapi tetap diatas harga dari tengkulak” (wawancara pada tanggal 9 November 2017)

Masyarakat sendiri juga dengan sukarela membangun dan menyediakan *homestay*, *toilet*, bahkan mobil dan motor pribadi

mereka untuk dijadikan angkutan Wisata Petik Apel untuk membawa wisatawan dari titik pemberhentian ke kebun apel yang susah dijangkau dengan bis atau kendaraan besar seperti yang dinyatakan oleh Bapak S selaku Kepala Desa Tulungrejo:

“yang menyediakan fasilitas adalah masyarakat sendiri, jadi masyarakat melihat tamu yang banyak maka berinovasi seperti membuat *homestay*, *toilet* dan akses seperti angkutan untuk menuju kebun apel yang disediakan sendiri oleh masyarakat, semuanya modal dari masyarakat sendiri” (wawancara dengan Kepala Desa Tulungrejo pada tanggal 31 Agustus 2017 pukul 11.00)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ketua POKDAWIS yang semakin menunjukkan bahwa sadar wisata bagi masyarakat di sekitar destinasi wisata itu sangat penting untuk kemajuan suatu destinasi wisata, seperti pernyataan yang disampaikan oleh Ketua Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo berikut:

“karena selama ini kalau dari pemerintah bukan bantuan modal tetapi hanya sebatas pengembangan SDM, jadi yang dibangun bukan fisiknya tapi mentalnya, cara berfikirnya” (wawancara pada tanggal 24 Agustus 2017 pukul 13.00)

d. Partisipasi keterampilan dan kemahiran

Desa Tulungrejo adalah desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Keahlian yang dimiliki masyarakat Desa Tulungrejo sebagai petani mereka dapatkan secara otodidak atau langsung tanpa adanya pendidikan formal seperti sekolah. Keahlian dalam bertani adalah keahlian utama masyarakat Desa Tulungrejo,

tetapi masyarakat Desa Tulungrejo tidak menutup atau menolak kesempatan untuk belajar memiliki keahlian yang lain. Selama dikembangkannya pariwisata di Desa Tulungrejo masyarakat menyambut dengan senang hati, mereka secara otomatis dengan ramah menyambut wisatawan yang datang, pedagang atau pemilik kios oleh-oleh dipinggir jalan bahkan melayani pembeli yang sekaligus wisatawan dengan ramah, dan tidak segan menyarankan wisata apa saja yang ada di Desa Tulungrejo. Keahlian lain yang dimiliki masyarakat Desa Tulungrejo juga dimanfaatkan sebagai peluang membuka wisata baru yaitu wisata *jeep adventure*, wisata *jeep adventure* ini adalah wisata berkeliling Desa Tulungrejo dengan menaiki kendaraan *jeep willys* terbuka milik masyarakat Desa Tulungrejo yang tergabung dalam *club* mobil *willys*. Dijelaskan oleh Bapak S selaku pemilik kios oleh-oleh apel:

“disini banyak yang memiliki kemudian tergabung di *club* Kota Batu, kemudian kita berinisiatif membuat *adventure* seperti naik mobil *jeep* keliling Kota Batu rute utamanya adalah ke Desa Tulungrejo, rutenya *jeep adventure* adalah keliling mulai dari Balai Among Tani, ke Gabes, Talun kemudian kembali lagi ke Balai Among Tani” (wawancara dengan Bapak S selaku pemilik kios oleh-oleh pada tanggal 29 Agustus 2017)

Mereka yang memiliki keahlian menyetir mobil membantu wisata ini sebagai *driver* ketika ada tamu yang ingin menikmati wisata *jeep willys* ini. Penjelasan dari Bapak S seperti yang diungkapkan :

“Untuk di wisata *jeep adventure* bantuan tenaga saya yaitu berupa menjadi supir mengantar tamu berkeliling, keahlian

selain kebun yang saya miliki adalah menyetir” (wawancara pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 10.30)

Selain itu masyarakat Desa Tulungrejo memang sudah sadar wisata seperti yang diungkapkan oleh Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo, maka dari itu ada beberapa pemuda dari Desa Tulungrejo yang memiliki keahlian untuk memandu wisata. Pemuda-pemuda tersebut dengan senang hati memandu wisatawan untuk berkeliling Kebun Apel, dan berkeliling ke atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo. Seperti pernyataan Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo:

“Masyarakat yang memiliki kemampuan dalam memandu atau *guide* mereka membantu mengarahkan tamu, memandu tamu-tamu yang datang jadi selain membantu dalam desa wisata, dapat menjadi pendapatan juga” (wawancara pada tanggal 24 Agustus pukul 13.00)

Selain itu juga diungkapkan oleh Bapak S selaku pemilik kios:

“Pemandu atau *guide* sudah tersedia sendiri, saya yang hanya memiliki keahlian menyetir hanya mengantar kemudian akan didampingi oleh *guide*” (wawancara pada tanggal 29 Agustus 2017, pukul 10.30)

Masyarakat yang memiliki keahlian memandu juga tidak segan ataupun keberatan dalam membagi ilmu atau keahliannya kepada masyarakat yang ingin belajar.

“mereka juga membantu membagi ilmu guidenya ke teman-teman yang mau belajar menjadi guide yang awalnya itu ga tau apa-apa mereka memberikan sedikit cara bagaimana menjadi *guide*” (wawancara dengan Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo pada tanggal 24 Agustus 2017)

Selain keahlian memandu masyarakat juga ada yang memiliki keahlian lain dalam membuat poster atau *banner* untuk promosi.

Seperti yang diungkapkan Ketua POKDARWIS berikut ini:

“ada juga kalau yang pintar bikin poster-poster tulisan seperti tulisan wisata petik apel ini yang bikin juga anak-anak sini sendiri yang punya keterampilan bikin *banner* kayak gini”(wawancara pada tanggal 24 Agustus 2017 bertempat di Kebun Wisata Petik Apel)

Pernyataan lain yang memperkuat, diungkapkan oleh Bapak S selaku Kepala Desa Tulungrejo:

“bikin tulisan wisata seperti didepan Kebun Kebun Petik Apel nah seperti itu keahlian dan keterampilan yang bisa diberikan oleh masyarakat” (wawancara pada tanggal 31 Agustus 2017 bertempat di Kantor Desa Tulungrejo)

Selain keahlian memandu masyarakat Desa Tulungrejo juga memiliki keahlian dalam mengolah buah apel menjadi berbagai produk olahan seperti keripik, sari apel, dan jenang apel. Di Desa Tulungrejo terdapat dua *home industry* yang mengolah apel menjadi keripik apel yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tulungrejo sendiri. Mengolah apel menjadi Keripik Apel dan Jenang Apel merupakan usaha masyarakat Desa Tulungrejo supaya apel yang memiliki *grade* kurang bagus masih tetap memiliki nilai jual yang tidak kalah tinggi dengan buah apel yang memiliki *grade* bagus.

“Pengolahan apel seperti mengolah menjadi kripik apel, sari apel, dan jenang apel, adalah masyarakat Tulungrejo yang membuat, di desa Tulungrejo terdapat beberapa industri yang mengolah keripik apel, ada yang industri jenang dan sari apel juga merupakan keterampilan masyarakat sendiri. Pada awalnya mereka melihat bagaimana supaya apel yang tidak

masuk *grade* untuk dikirim bisa tetap mempunyai nilai, awalnya dijadikan jenang apel itu apel yang kurang bagus-bagus kemudian bisa dijual ke wisatawan dan dipasok ke toko oleh-oleh gitu mbak”(wawancara dengan Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo pada tanggal 24 Agustus 2017)

Sementara itu pengolahan keripik apel sedikit berbeda dengan jenang apel yang bisa diolah dengan bahan baku buah apel yang kurang bagus. Ketua POKDARWIS menjelaskan bahwa pengolahan keripik apel harus menggunakan buah apel yang bagus, pengolahan keripik apel pada awalnya juga untuk menaikkan nilai dari buah apel yang harga nya sering jatuh ketika musim panen raya, maka dari itu diolah menjadi keripik sehingga bisa memiliki nilai jual lain dengan dipasok ke toko oleh-oleh.

“Apel yang digunakan untuk keripik apel adalah apel yang bagus, tetapi tidak dapat diolah apabila menggunakan apel yang bs istilah untuk apel yang kurang bagus, ketika musim panen raya harga buah apel akan jatuh, jadi dengan mengolahnya menjadi keripik apel maka buah apel memiliki nilai jual yang lebih lagi” (wawancara dengan Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo 2017 pada tanggal 24 Agustus)

Bentuk nyata dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Tulungrejo telah dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 5 Bentuk Nyata Partisipasi Masyarakat Desa Wisata**Tulungrejo**

No	Partisipasi	Bentuk Nyata
1.	Partisipasi buah pikir	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembangunan dan pengembangan Wisata Coban Talun seperti Wisata Kampung Pagupon, Wisata <i>Apache Camp</i>, dan Wisata Kebun Bunga b. Pengembangan Wisata Petik Apel
2.	Partisipasi tenaga/fisik	<ul style="list-style-type: none"> a. Bergantian jaga pos petik apel Memperbaiki dan membersihkan kantor b. Bergantian jaga pos petik apel c. Memperbaiki dan membersihkan kantor POKDARWIS d. Memasang tulisan POKDARWIS dan <i>banner</i> Wisata Petik Apel e. Membersihkan dan memperbaiki jalan menuju Kebun petik apel f. Menjadi supir mobil pengantar wisatawan ke kebun g. Membersihkan kawasan <i>rest area</i>, trotoar jalan
3.	Partisipasi harta benda	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebun apel yang digunakan sebagai Wisata Petik Apel b. <i>Homestay</i> c. <i>Toilet</i> d. Angkutan untuk menuju Kebun Wisata Petik Apel

No	Partisipasi	Bentuk Nyata
4.	Partisipasi keterampilan dan kemahiran	a. Menjadi <i>driver</i> Wisata <i>Jeep Willys</i> b. Menjadi pemandu Wisata Petik Apel dan wisata lain di Desa Tulungrejo c. Membuat desain poster dan <i>banner</i> untuk promosi Wisata Petik Apel d. Membuat produk olahan apel seperti keripik apel, jenang apel dan sari apel

Sumber: Lampiran 3, 2018

3. Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat

a. Dampak Positif Pengembangan Pariwisata terhadap Perekonomian

Kegiatan wisata yang ada di Desa Tulungrejo telah memberikan dampak yang bagus bagi perekonomian masyarakat di Desa Tulungrejo. Pariwisata khususnya Wisata Petik Apel telah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani apel. Hal tersebut dijelaskan oleh Ketua POKDARWIS bahwa harga buah apel yang tadinya perkilogram berkisar 30.000 rupiah apabila dijual ke wisatawan dapat dijual dengan harga sekitar 40.000 rupiah.

“Petani menjadi memiliki penghasilan lebih, ketika buah apel yang biasanya dijual dengan harga misalnya 30.000, maka dengan petik apel dapat dijual dengan harga 40.000” (wawancara dengan Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo pada tanggal 24 Agustus 2017 pukul 13.00)

Keuntungan lain juga didapat dari Wisata Petik Apel selain dari penjualan tiket masuk petani juga dapat menjual buah apel ke wisatawan langsung, biasanya dijual ke tengkulak oleh petani dengan

harga yang sama untuk semua ukuran buah apel, apabila dijual sendiri ke wisatawan harganya bisa dipilah pilah berdasarkan ukuran besar kecil buah apelnya, jadi petani bisa mendapatkan keuntungan lebih dari bisanya seperti yang diungkapkan oleh Bapak M selaku pemilik Kebun Wisata Petik Apel:

“apabila dijual ke tengkulak, harga apel diberi harga sama rata. Namun apabila jadi wisata petik apel, dapat dijual ke wisatawan dengan disesuaikan ukuran apelnya, yang besar lebih mahal dan yang kecil lebih murah tetapi tetap diatas harga dari tengkulak” (wawancara pada tanggal 9 November 2017)

Penjelasan singkat tersebut diketahui bahwa dampak ekonomi dari pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo sangat terasa. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya adalah karena adanya wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Tulungrejo sehingga memberikan peluang adanya peningkatan ekonomi warga bahkan desa. Peningkatan pendapatan tersebut dapat diketahui dari penuturan pemilik kios oleh-oleh sebagai berikut:

“kaerna banyak yang melewati desa Tulungrejo dan juga banyak orang luar kota main ke Coban Talun, maka pendapatan saya sedikit bertambah, apabila biasanya hanya ramai di hari *weekend* maka sekarang di hari biasa juga selalu ada pembeli”(wawancara dengan Bapak S pada tanggal 29 Agustus 2017 bertempat di Kios Apel)

Selain itu pengembangan wisata di Desa Tulungrejo juga dapat membuka peluang lapangan pekerjaan baru. Contohnya seperti pemandu wisata, menjadi penjaga di pos pos petik apel, dan juga membuka usaha oleh-oleh. Jadi keterampilan lain selain berkebun

dapat terasah dan dan dapat tersalurkan serta menghasilkan hal positif terutama dalam perekonomian masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo:

“pemuda-pemuda dapat berkerja sebagai pemandu tamu, dapat juga mencari tamu, kemudian saat ini banyak masyarakat Desa Tulungrejo ikut menjual potensinya, dan selama ini lancar”(wawancara pada tanggal 24 Agustus 2017 bertempat di Kebun Wisata Petik Apel)

b. Dampak Negatif Pengembangan Desa Wisata terhadap Perekonomian Masyarakat

Sementara itu dampak negatif dalam perekonomian masyarakat dari pengembangan wisata di Desa Tulugrejo dirasa tidak ada dampak buruk yang mempengaruhi. Peluang pekerjaan baru memang tercipta tetapi tidak lantas merubah masyarakat keseluruhan menjadi pelaku wisata dan meninggalkan profesi utamanya yaitu petani. Dijelaskan oleh Ketua POKDARWIS bahwa masyarakat yang bekerja sebagai petani masih bisa mengurus kebunnya, dan masyarakat yang tertarik dengan pariwisata menekuni profesinya juga dengan baik. Seperti yang diutarakan oleh Bapak T selaku Ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo, yaitu:

“Sementara ini masih normal-normal aja ya ada sebagian yang tetap kebun yang tidak punya kebun bekerja di pariwisata” (wawancara pada tanggal 24 Agustus 2017 pukul 13.00)

Tidak adanya dampak negatif dari pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo terhadap perekonomian juga diperkuat oleh pernyataan Bapak S selaku Kepala Desa Tulungrejo, yaitu:

“Selama ini dirasa masyarakat sangat antusias dan baik-baik saja tidak ada yang saling berebut pekerjaan, terlebih dalam pariwisata” (wawancara dengan Bapak S selaku Kepala Desa Tulungrejo pada tanggal 31 Agustus 2017)

Sedikit bertentangan dengan pendapat tidak adanya dampak negatif seperti yang diungkapkan oleh Ketua POKDARWIS dan Kepala Desa Tulungrejo, ada dampak yang dirasa perlu ditangani yaitu masyarakat yang saat ini pekerjaannya bergantung pada kegiatan wisata karena apabila sedang tidak *high season* atau tidak sedang ramai wisatawan maka pendapatan mereka akan sangat berkurang, seperti yang dikemukakan oleh Bapak M selaku pemilik Kebun Wisata Petik Apel:

“Masyarakat yang bergantung dari pariwisata ketika tidak sedang musim liburan maka tidak banyak wisatawan dan menyebabkan pendapatan mereka menjadi menurun” (wawancara pada tanggal 9 November 2017)

Disisi lain ada dampak negatif pada perekonomian masyarakat yang terasa tetapi tidak berdampak banyak. Hal tersebut adalah kalahnya penjualan apel di kios-kios oleh-oleh pinggir jalan dikarenakan ramainya wisatawan datang ke Wisata Petik Apel. Wisatawan yang berkunjung ke Wisata Petik Apel rata-rata akan membeli oleh-oleh berupa buah apel langsung di lokasi petik apel, maka dari itu mereka jarang yang akan membeli lagi di kios-kios pinggir jalan. Hal tersebut menyebabkan selama beberapa saat penjualan dan pendapatan pemilik kios sedikit menurun. Seperti yang dijelaskan oleh bapak S pemilik kios oleh-oleh pada saat wawancara yaitu :

“ketika musim liburan tidak begitu banyak wisatawan yang datang membeli apel di kios, karena semuanya masuk ke wisata petik apel, jadi wisatawan akan lebih memilih membeli di area kebun wisata petik apel” (Wawancara dengan bapak S pemilik pada tanggal 29 Agustus 2017)

Akan tetapi menurunnya penjualan kios oleh-oleh apel tidak berdampak yang terlalu signifikan ataupun berkepanjangan. Penurunan penjualan hanya terjadi ketika Wisata Petik Apel sedang menjadi tren dan banyak menarik minat dari wisatawan. Bukan berarti menyebabkan wisatawan tidak membeli sama sekali oleh-oleh di kios oleh-oleh pinggir jalan. Seperti penuturan Bapak S selaku pemilik kios berikut ini:

“tetap penurunannya tidak signifikan menurun drsaatis, atau tiba – tiba tidak ada pembeli sama sekali, hanya beberapa saat saja ketika lagi tren Wisata Petik Apel, dan sekarang sudah normal kembali” (wawancara dengan Bapak S pemilik kios pada tanggal 29 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu dampak positif pengembangan desa wisata yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, penigkatan pendapatan desa serta terciptanya peluang pekerjaan baru. Adanya dampak positif tidak menutup kemungkinan ada dampak negatif dalam perekonomian masyarakat, yaitu salah satunya menurunnya penjualan pemilik kios oleh-oleh, karena banyak wisatawan memilih membeli oleh-oleh di tempat Wisata Petik Apel, tetapi dampak negatif tersebut tidak berpengaruh terlalu besar, dikarenakan hal tersebut hanya bawaan arus tren wisata

yang sesaat. Dampak pengembangan desa wisata di Desa Tulungrejo telah dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 6 Bentuk Nyata Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat

No	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian	Bentuk Nyata
1.	Dampak positif	<ul style="list-style-type: none"> a. Tambahan pendapatan dari Wisata Petik Apel b. Peningkatan dan diversifikasi harga jual buah apel sesuai ukuran kepada wisatawan c. Peningkatan pendapatan bagi pemilik kios apel d. Adanya peluang pekerjaan baru bagi masyarakat e. Pemuda memiliki keahlian dan pekerjaan sebagai pemandu wisata dan <i>driver</i> wisata f. Masyarakat ikut menawarkan wisata petik apel dengan membuka pos informasi wisata petik apel g. Masyarakat membuka kios oleh-oleh khas
2.	Dampak negatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Beberapa masyarakat bergantung pada kegiatan wisata b. Pendapatan masyarakat yang menjadi pelaku pariwisata, menjadi tergantung oleh musim wisata c. Menurunnya pendapatan pemilik kios oleh-oleh sesaat ketika wisatawan memilih membeli dilokasi Wisata Petik Apel

Sumber: Lampiran 3, 2018

C. Pembahasan

1. Pentingnya Atraksi Wisata bagi Pengembangan Desa Wisata

Desa Tulungrejo memiliki banyak atraksi wisata baik yang sudah ada sejak jaman dahulu maupun yang baru dikembangkan. Desa Tulungrejo telah banyak dikunjungi wisatawan sejak sebelum menjadi desa wisata. Hal tersebut karena Desa Tulungrejo memiliki atraksi wisata seperti Selecta, Air Terjun Coban Talun dan Pura. Sebelum adanya pengembangan desa wisata atraksi wisata yang terkenal di Desa Tulungrejo adalah tiga tersebut, tetapi seiring perkembangan wisata di Kota Batu maka masyarakat Desa Tulungrejo juga berkembang dalam pengelolaan atraksi wisata.

Saat ini ada sekitar 6 atraksi wisata unggulan yang dimiliki Desa Tulungrejo sebagai Desa Wisata. Pengembangan atraksi wisata disambut baik oleh masyarakat karena dengan banyak wisatawan yang berkunjung masyarakat sadar akan dampak baiknya bagi mereka dan desa. Dulu masyarakat sudah terbiasa dengan datangnya wisatawan tetapi sekarang wisatawan yang datang jumlahnya lebih banyak dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, bukan hanya kepada pemilik atau pengelola atraksi saja. Hal tersebut menjadikan masyarakat lebih giat memperbaiki fasilitas yang ada demi menciptakan kenyamanan bagi wisatawan.

Wisata Petik Apel dulu hanya dapat dilakukan oleh petani yang memiliki relasi dengan *travel agent* yang dapat membawa tamu. Saat

ini dengan koordinasi yang baik dengan POKDARWIS maka setiap petani dapat menjadi bagian dari Wisata Petik Apel dan mendapatkan wisatawan. Pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh Desa Tulungrejo membawa banyak perkembangan dan perubahan baik bagi atraksi wisata yang lama maupun yang baru. Hal tersebut disambut dengan antusias oleh seluruh masyarakat Desa Tulungrejo.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat Desa Tulungrejo dalam Pengembangan Desa Wisata

Desa Tulungrejo menjadi salah satu desa wisata di Kota Batu dimana masyarakatnya telah aktif dalam pengembangannya selama ini. Salah satu yang harus diperhatikan dalam pengembangan desa wisata, yaitu masyarakat yang memiliki partisipasi aktif di dalamnya. Masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sendiri dan kepariwisataan merupakan aktualisasi dari sistem ekonomi kerakyatan yang merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat (Muljadi, 2014:35). Partisipasi oleh masyarakat Desa Tulungrejo sudah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Salah satu contohnya yaitu pemuda-pemuda yang tadinya menganggur mendapatkan pekerjaan dalam bidang wisata seperti menjadi penjaga Pos Informasi Wisata Petik Apel, menjadi *driver* wisata serta yang

mau belajar menjadi *guide* pemuda tersebut akhirnya menjadi *local guide*, serta masyarakat yang memiliki kios-kios apel dipinggir jalan.

Pengembangan Desa Wisata di Desa Tulungrejo telah melibatkan masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Tulungrejo yangmana seluruh anggotanya adalah masyarakat Desa Tulungrejo itu sendiri. Memang tidak semua masyarakat ikut dan tergabung dalam POKDARWIS Desa Tulungrejo, tetapi anggota dari POKDARWIS tersebut telah mewakili masyarakat. Semua ide dan gagasan wisata di Desa Tulungrejo muncul dari pemikiran masyarakat yang pada akhirnya direalisasikan oleh POKDARWIS Desa Tulungrejo. Peningkatan partisipasi masyarakat adalah salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat pedesaan (Adisasmita, 2013). Realisasi dalam pelibatan masyarakat secara aktif telah dilakukan di Desa Wisata Tulungrejo dari awal pengembangan desa wisata hingga saat ini pariwisata telah berjalan. Hasil dari partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat juga telah dirasakan langsung, yaitu salah satunya berupa peningkatan pendapatan perbaikan infrastruktur serta meningkatnya harga jual buah apel bagi petani apel.

a. Penggalian Ide/Gagasan

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang diperoleh dari narasumber dan juga teori partisipasi buah pikir, maka peneliti

mengarahkan bahwa arti partisipasi buah pikir dalam pengembangan pariwisata yaitu masyarakat dibutuhkan dalam memberikan ide dan gagasan mengenai strategi maupun rencana-rencana pengembangan Desa Tulungrejo sebagai desa wisata melalui ajang sonom, rapat dan musyawarah desa. Desa Tulungrejo sendiri telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai wadah resmi masyarakat dapat memberikan ide-ide atau gagasannya mengenai pengembangan desa wisata, karena POKDARWIS Desa Tulungrejo sudah memiliki struktur organisasi, dan memiliki kegiatan yang jelas serta prestasi.

POKDARWIS Desa Tulungrejo pada awalnya merupakan sebuah organisasi pemuda yaitu KARANGTARUNA Desa Tulungrejo. Berdasarkan penjelasan ketua POKDARWIS Desa Tulungrejo, pemuda KARANGTARUNA memiliki ide Wisata Petik Apel, yang kemudian didukung oleh program wisata di Kota Batu. Sesuai dengan UU No. 40 Th 2009 tentang Kepemudaan yaitu bahwa salah satu peran pemuda adalah sebagai agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Wisata petik apel yang digagas oleh pemuda KARANGTARUNA Desa Tulungrejo telah berperan dalam terbentuknya Desa Wisata Tulungrejo.

Pengertian partisipasi buah pikir oleh Dirjen PMD Depdagri (dalam Sudriamunawar, 2006) yaitu bahwa seorang atau

kelompok masyarakat itu turut serta menyumbangkan ide atau gagasan bagi pembangunan masyarakat. Ide-ide wisata di Desa Tulungrejo merupakan gagasan dari masyarakat sendiri. Hasil dari penuturan ketua pokdarwis bahwa salah satu wisata unggulan di Desa Tulungrejo yaitu wisata petik apel merupakan ide dari pemuda karang taruna yang menginginkan supaya potensi utama di Desa Tulungrejo dapat menjadi bagian dari pengembangan wisata di Kota Batu. Kemudian mereka membuat wisata petik apel untuk pertama kalinya karna untuk ada serombongan tamu yang ingin berkunjung. Pemuda karangtaruna di Desa Tulungrejo merupakan masyarakat yang sudah sadar wisata menurut Ketua POKDARWIS bahwa masyarakat sudah sering dikunjungi wisatawan karena memiliki wisata alam, sejarah dan religi yang sudah ada sejak lama. Membangun kesadaran wisata supaya masyarakat mau berpartisipasi bukan merupakan hal yang sulit karena SDM nya sudah sadar wisata.

b. Keikutsertaan Masyarakat dalam Pembangunan Sarana dan Prasarana

Masyarakat Desa Tulungrejo berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata baik itu secara ide maupun tenaga. Partisipasi tenaga atau fisik menurut Dirjen PMD Depdagri yaitu partisipasi aktif oleh seseorang atau kelompok yang tampak pada kegiatan gotong royong contohnya perbaikan jalan, infrastruktur

desa, pembangunan sarana prasarana dan sebagainya (Sudriamunawar, 2006). Hasil penelitian yang diperoleh, bentuk partisipasi tenaga oleh masyarakat Desa Tulungrejo yaitu dengan sukarela memberikan bantuan tenaga untuk ikut serta dalam pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo.

Berkaitan dengan karakteristik masyarakat desa yang disebutkan oleh Siagian (1991) yaitu salah satu karakteristik masyarakat desa adalah segala sesuatu seolah-olah membawa kehidupan yang rukun, perasaan sepenanggungan, jiwa tolong menolong sangat kuat. Teori tersebut dapat dilihat dari partisipasi tenaga yang diberikan oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Sebagai contoh, pemuda-pemuda dengan sukarela membantu perbaikan, membersihkan serta menjaga kantor POKDARWIS secara bergantian, selain itu pemuda yang memiliki keahlian menyetir dengan sukarela mengantar tamu ke dalam kebun yang susah dijangkau dengan mobil kecil.

Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang paling mudah dilakukan karena tidak membutuhkan keahlian khusus dalam pelaksanaannya. Hal tersebut sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo, hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang pemilik kebun apel dengan sukarela membantu mengangkat belanjaan buah apel milik wisatawan yang berkunjung ke kebunnya, membantu menimbang apel, bahkan juga membantu menyambut

tamu yang datang. Selain itu masyarakat juga turut serta dalam kegiatan perbaikan jalan, perbaikan *rest area* supaya parkir bis tidak kesusahan, memasang petunjuk jalan dan poster-poster wisata dengan sukarela.

c. Partisipasi dalam Bentuk Materi

Partisipasi harta benda yang diberikan oleh masyarakat Desa Tulungrejo salah satunya adalah berupa memberikan kebun apelnnya untuk dikelola pokdarwis sebagai kebun wisata petik apel. Partisipasi harta benda berarti partisipasi oleh masyarakat dengan menyisihkan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan pembangunan pariwisata. Partisipasi harta benda membutuhkan lebih dari sekedar memberikan sumbangan, dibutuhkan kesadaran dan kepedulian tinggi oleh masyarakat dalam hal ini. Masyarakat Desa Tulungrejo merupakan masyarakat yang sudah sadar wisata, jadi kepedulian mengenai memberikan sumbangan untuk menunjang pariwisata di desanya sudah bukan hal yang sulit.

Salah satu contoh yaitu masyarakat membangun *toilet* umum di Wisata Coban Talun, meskipun itu adalah *toilet* berbayar tetapi masyarakat dengan senang hati membangun *toilet* untuk kenyamanan wisatawan. Partisipasi harta benda oleh masyarakat yaitu dapat dilihat dengan adanya kios-kios oleh-oleh dan kios apel di pinggir jalan yang didirikan sendiri oleh masyarakat. Selain itu masyarakat juga memberikan sumbanganya berupa meminjamkan

mobil pribadi mereka apabila angkutan wisata untuk ke kebun petik apel sedang kosong.

d. Keahlian, Kreativitas dan Inovasi dari Masyarakat

Partisipasi keterampilan dan kemahiran merupakan yang dilakukan seseorang atau masyarakat dalam bentuk keterampilan yang dimilikinya untuk keperluan pembangunan pariwisata. Bentuk partisipasi ini sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Masyarakat saling membantu dengan keahlian yang dimilikinya masing-masing, contohnya pemuda yang memiliki keahlian *guide* tentunya memandu wisatawan selain itu juga tidak segan membagikan ilmunya kepada pemuda lain yang ingin belajar cara memandu wisatawan. Pemuda yang memiliki keahlian menyetir juga ikut berpartisipasi sebagai *driver* wisata *jeep adventure*.

Selain terlibat langsung dengan wisatawan, pemuda yang memiliki keahlian lain juga turut serta berpartisipasi. Contohnya yaitu membuat poster dan *banner* wisata. Desa Tulungrejo juga memiliki beberapa *home industry* keripik buah. Semuanya dikelola oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Keahlian ini diajarkan kepada warga yang ingin belajar sehingga mereka dapat bekerja ataupun membuat produk keripik buahnya sendiri. Sebelumnya masyarakat kurang memiliki keinginan untuk belajar keahlian lain, tetapi saat ini masyarakat sangat senang memiliki keahlian karena

sudah memiliki sarana untuk menyalurkan keahliannya bahkan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi.

3. Pariwisata dan Ekonomi Lokal

Pengembangan pariwisata harus dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat disekitar destinasi wisata. Dampak yang dimaksud dapat mungkin terjadi apabila masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Peneliti mengarahkan dampak pariwisata di Desa Tulungrejo yang sesuai dengan hasil penelitian serta teori dari World Tourism Organisation (WTO) (dalam Pitana, 2009) yaitu:

a. Meningkatnya Permintaan Akan Produk Pertanian Lokal

Desa Tulungrejo memiliki produk pertanian unggulan yaitu berupa buah apel. Kebun apel di Desa Tulungrejo merupakan kebun apel terluas se-Kota Batu. Pengembangan pariwisata petik apel telah dapat meningkatkan harga jual buah apel. Harga buah apel akan sama rata apabila di jual ke tengkulak, tetapi terdapat diversifikasi harga buah apel apabila dijual ke wisatawan, yaitu harga bervariasi sesuai dengan ukuran buah apel.

b. Memacu Pengembangan Lokasi atau Lahan yang Kurang Produktif

Pengembangan pariwisata di Desa Tulungrejo mampu meningkatkan nilai tanah / lahan. Salah satu nya yaitu pembangunan *rest area* atau area parkir bagi bis, lahan yang digunakan adalah lahan yang tidak produktif, tetapi sekarang

mampu memberikan penghasilan bagi masyarakat, dari tarif parkir dan masyarakat yang berjualan disekitarnya. Lahan kecil dipinggir jalan juga menjadi memiliki nilai dan memebrikan penghasilan bagi warga karena dapat didirikan kios oleh-oleh dan kios apel. Pembangunan wisata di Coban Talun juga merupakan suatu penambahan nilai lahan, kebun bunga yang awalnya hanya mendapatkan pemasukan melalui panen sekarang dapat tambahan lebih melalui tiket wisata kebun bunga.

c. Menstimulasi Minat dan Permintaan Akan Produk Lokal Suatu Daerah

Pengembangan wisata di Desa Tulungrejo mampu memberikan produk unggulan yang menjadi andalan untuk menarik wisatawan. Selain buah apel hasil olahan apel yang diproduksi di Desa Tulungrejo menajdi salah satu produk andalan dan unggulan. Produk tersebut adalah keripik buah, keripik buah yang di produksi oleh *home indutry* di Desa Tulungrejo telah mampu memasok seluruh toko oleh-oleh di Kota Batu.

d. Mendorong Pengembangan Wilayah dan Penciptaan Kawasan Ekonomi Baru

Penciptaan wisata baru yaitu salah satunya wisata petik apel telah mampu menciptakan kawasan ekonomi baru. Salah satu contoh lagi yaitu kawasan wisata Coban Talun. Dulu wisata di Coban Talun hanya wisata air terjun dan *camp ground*, tetapi saat ini

dikembangkan berbagai macam wisata seperti Wisata Kebun Bunga, Wisata *Spot* Foto, *Apache Camp*, dan Wisata Rumah Pagupon. Pengembangan wisata di wilayah wisata Coban Talun telah mampu menciptakan kawasan ekonomi baru karena mampu mendatangkan banyak wisatawan.

e. Menghindari Konsentrasi Penduduk dan Adanya Penyebaran Aktivitas Ekonomi

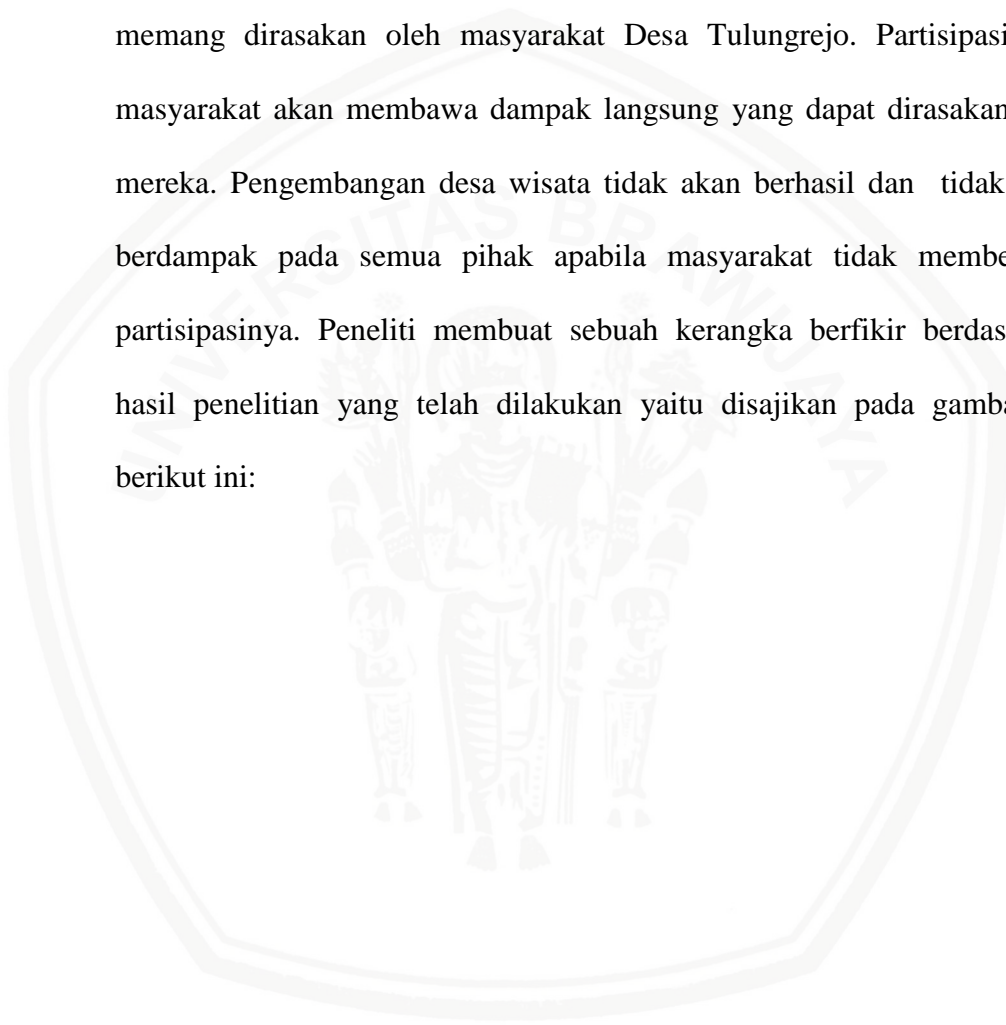
Belum ada data yang mendukung tentang apakah wisatawan terpecah dari pusat kota menuju ke Desa Tulung tanpa adanya penambahan jumlah wisatawan yang masuk ke Kota Batu, ataukah jumlah wisatawan bertambah dan menyebar hingga ke pelosok daerah. Berdasarkan penelitian, penyebaran ekonomi memang terjadi di Desa Tulungrejo, terlihat dari hasil wawancara dengan masyarakat yang merasakan bahwa mereka mendapatkan tambahan pendapatan dari datangnya wisatawan.

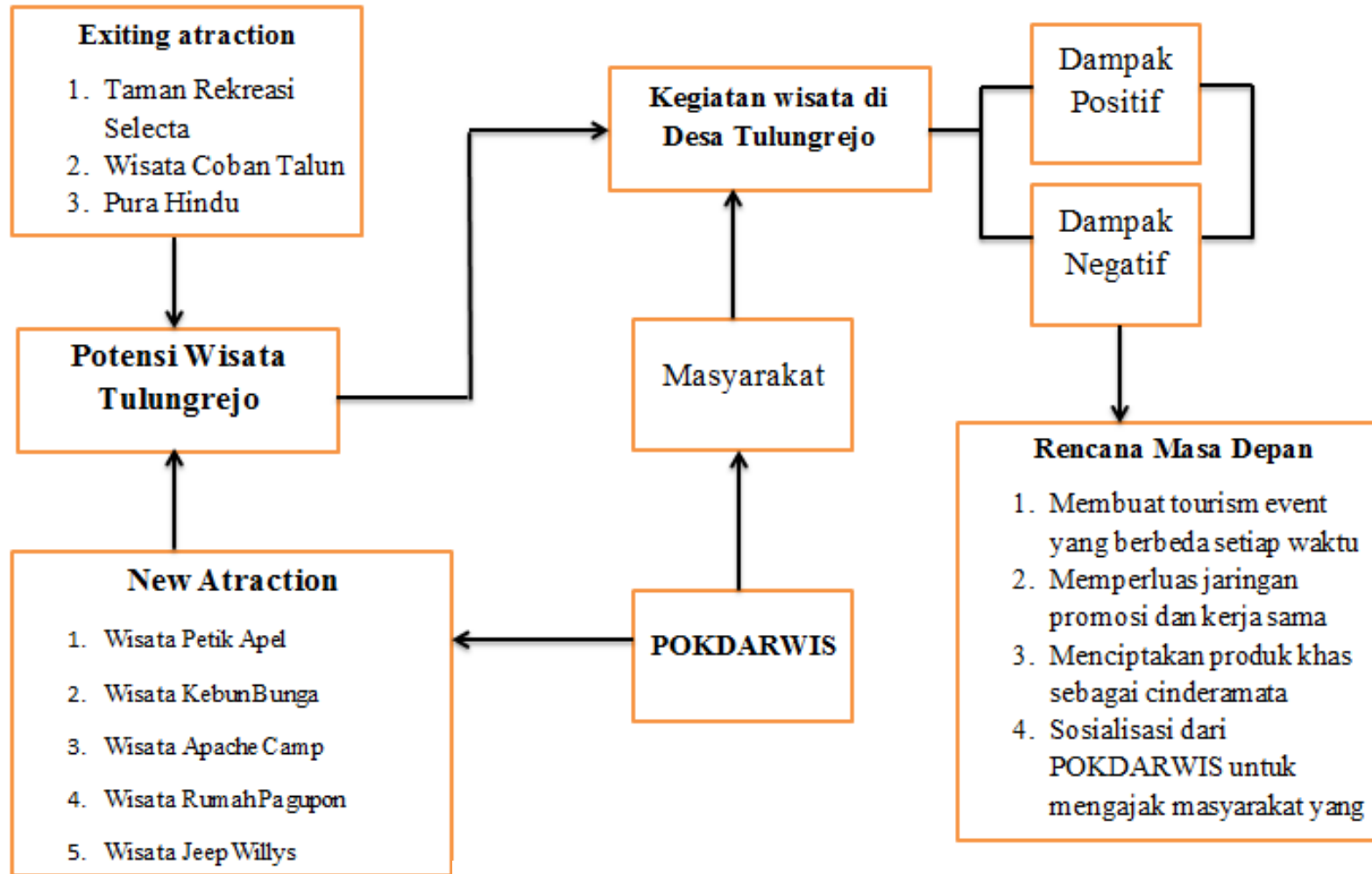
f. Penyebaran Infrastruktur ke Pelosok Wilayah

Pembangunan infrastruktur yang awalnya diperuntukan sebagai fasilitas penunjang pariwisata dapat dimanfaatkan juga oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Salah satu contoh adalah perbaikan jalan menuju wisata religi Pura Arjuna. Banyak wisatawan luar daerah yang mengunjungi dan beribadah meskipun jalannya rusak, tetapi jalan menuju pura telah diperbaiki. Masyarakat

Hindu di Desa Tulungrejo juga merasakan dampak dari perbaikan infrastruktur tersebut.

Hasil akhir dari dampak pengembangan pariwisata adalah dampak ekonomi yang kebanyakan dirasa positif (Kemal, 2009). Dampak positif memang dirasakan oleh masyarakat Desa Tulungrejo. Partisipasi dari masyarakat akan membawa dampak langsung yang dapat dirasakan oleh mereka. Pengembangan desa wisata tidak akan berhasil dan tidak akan berdampak pada semua pihak apabila masyarakat tidak memberikan partisipasinya. Peneliti membuat sebuah kerangka berfikir berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu disajikan pada gambar 11 berikut ini:





Gambar 11: Kerangka pikir penelitian
Sumber :Peneliti, 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Atraksi wisata di Desa Wisata Tulungrejo sangat beragam, antara lain :
 - a. Terdapat wisata alam, wisata buatan, wisata agro, wisata sejarah, serta wisata religi.
 - b. Atraksi wisata utama di Desa Tulungrejo yang saat ini sedang gencar di kembangkan yaitu wisata petik apel.
 - c. Pengembangan desa wisata telah dapat membuat atraksi wisata di Desa Tulungrejo berkembang dengan baik, memperbaiki atraksi wisata yang lama serta menciptakan atraksi wisata yang baru.
2. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat Desa Tulungrejo sangat beragam, yaitu:
 - a. Partisipasi masyarakat Desa Tulungrejo terhadap pengembangan desa wisata cukup tinggi. Hampir semua masyarakat telah berpartisipasi dalam kegiatan wisata di Desa Tulungrejo.
 - b. Masyarakat telah mengerti dan telah sadar wisata dalam ikut serta menciptakan desa wisata yang layak dan siap bersaing di industri pariwisata.
 - c. Masyarakat Desa Tulungrejo memberikan partisipasinya lebih dari satu bentuk partisipasi, partisipasi tenaga dan juga partisipasi harta benda misalnya.

3. Pengembangan desa wisata di Desa Tulungrejo menciptakan kegiatan ekonomi yang lebih bagi masyarakat. Terciptanya lapangan pekerjaan baru, adanya tambahan pendapatan bagi petani, serta meningkatnya nilai jual buah apel.

B. Saran

1. Sebaiknya pengelola Desa Wisata Tulungrejo memperbarui setiap atraksi wisata secara berkala, sehingga selalu tercipta tren wisata baru. Membuat suatu *tourism event* yang berbeda pada setiap atraksi wisata sehingga selalu menarik minat wisatawan untuk datang.
2. Sebaiknya perlu dilakukan promosi yang lebih luas, sehingga dapat menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara, seperti membuat promosi melalui media online, ataupun dengan kerja sama dengan *travel agent* serta membuat brosur wisata dan peta wisata sehingga memudahkan wisatawan.
3. Perlu menciptakan produk cinderamata khas Desa Tulungrejo selain keripik buah dan sari buah. Contohnya memilih salah satu *ikon* dari atraksi wisata Desa Tulungrejo kemudian menjadikanya cinderamata khas.
4. Perlu sosialisasi lebih lanjut dari POKDARWIS sehingga masyarakat yang belum aktif dapat tertarik untuk ikut serta dalam pengembangan wisata. Seperti mengadakan acara adat desa dimana seluruh masyarakat terlibat, tetapi acara tersebut di promosikan sehingga menjadi suatu atraksi wisata dan menarik minat wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA**BUKU**

- Adisasmita, Raharjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- _____. 2013. *Pembangunan Pedesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikuno, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yoeti, Oka. Edisi Revisi 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung.
- _____. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Karya Unipress
- _____. 2008. *Ekonomi Pariwisata Introduksi, Informasi, dan Aplikasi*. Jakarta: Kompas.
- Damanik, Janianto dan Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrod, Brian. 2001. *Local Partisipation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach Bristol*. England: University of the West Of England.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Buku Pendidikan-Anggota IKAPI
- Inskeep. 1991. *Tourism Planning*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.
- Mill, Robert. 2000. *Tourism The International Business Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roskadarya.

- Muljadi, dan Andri H Warman 2014. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalla Indonesia.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata & Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pendit, Nyoman. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prasiasa, Putu Oka. 2011. *Kontemporer Pariwisata*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siagian. (1991). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suasapha, Anom. 2015. *Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan sebagai Daya Tarik Wisata*.(Tesis Tidak di Publikasikan) Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudriamunawar, Haryono. 2006. *Kepemimpinan, Peran Serta, Produktivitas*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sutopo, Habertus. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar – Dasar Teori dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Suwantoro, Gamal. 2007. *Dasar – dasar Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udaya University Press.
- Wahab, Salah. 1992. *An Introduction to Tourism Theory*. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- _____.2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Warpani, dan Indira. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

JURNAL

- Ertuna, Bengi. 2012. Local Community Involvement in Rural Tourism Development: The Case of Kastamonu, Turkey. *Pasos*, 10(2) 17-24
- Hernandez, Juan. 2015. The Inter-relationship Between Rural and Mass Tourism: The Case of Catalonia, Spain. *Elsevier*, 54(1) 43-57
- Jaafar, Mastura. 2015. Local Community and Tourism Development: A Study of Rural Mountainous Destinations. *Canadian Center of Science and Education*, 9(8) 399-408
- Lekaota, Limpho. 2015. The Importance of Rural Communities Participation in the Management of Tourism Management: A Case Study from Lesotho. *Emerald in sight*, 7(5) 453-462
- Vitasurya, Vincentia Reni. 2016. Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia*, 216 97-108
- Kemal, Mustafa. 2002. Host Perceptions of Impacts a Comparative Tourism Study. *Annals of Tourism Research*, 29(1) 231-253
- Soebagyo. 2012. Strategi Pengembangan, Pariwisata di Indonesia. *Liquidity*, 1(2) 153-158.

WEBSITE

- Nugroho, Catur. 2015. *Merumuskan Strategi Pengembangan Desa Wisata*. Diakses Melalui <http://www.berdesa.com>. Pada tanggal 12 Agustus 2016.
- Pemerintah Desa. 2015. Arohman Mustafa, Ketua Pokdarwis Tulungrejo Sukses Kembangkan Wisata Petik Apel. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016 melalui <http://infotulungrejobatu.blogspot.co.id>
- Sastrayudha, Gumelar S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. Diakses pada 13 Februari 2016 melalui <http://file.upi.edu>

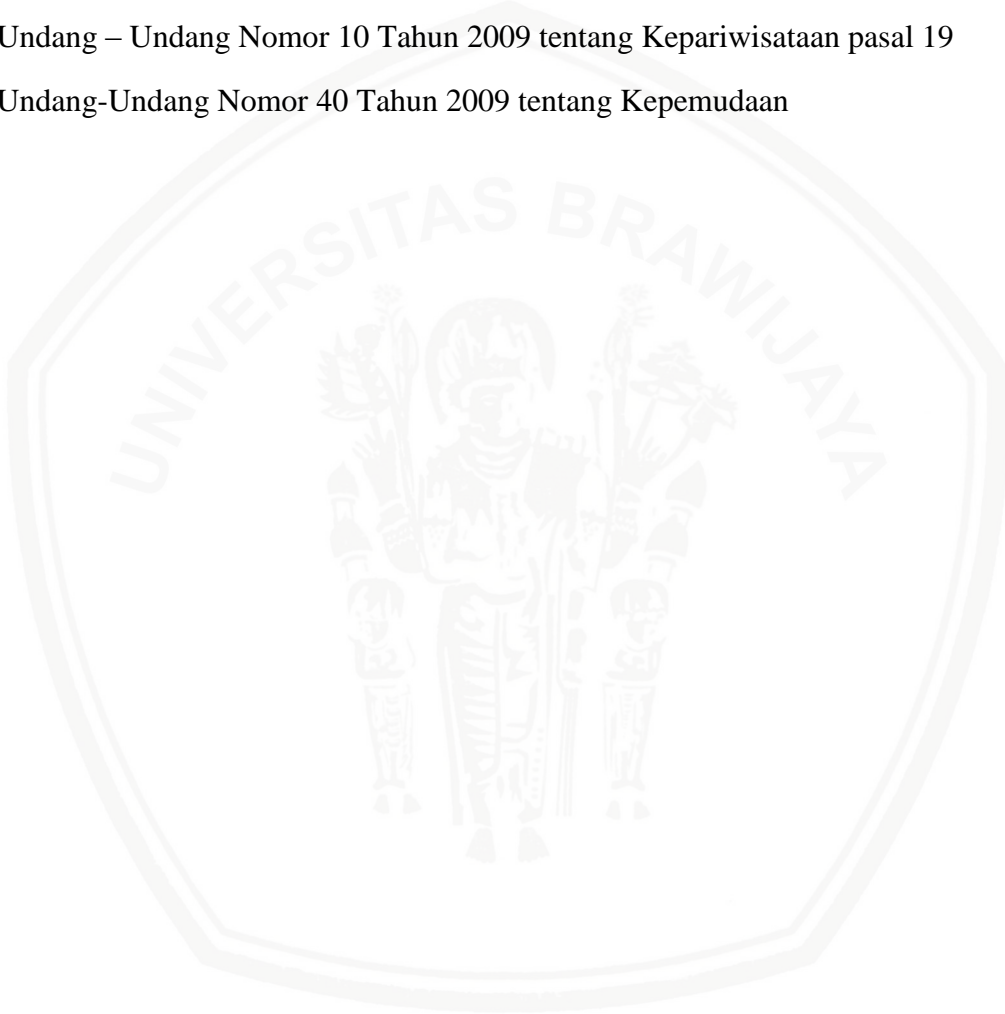
UNDANG-UNDANG

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM. 18/HM.001/MKP/2011
Tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)
Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata

Renstra Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Tahun 2010-2014

Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 19

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan



Lampiran 1.**PEDOMAN WAWANCARA****Kepala desa dan ketua pokdarwis**

1. Bagaimana awal mulanya sehingga Desa Tulungejo ini mengembangkan desa wisata?
2. Apa atraksi wisata utama di Desa Tulungrejo?
3. Apakah masyarakat desa tulungrejo berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata? apabila iya apa saja partisipasi dalam bentuk buah pikir yang diberikan oleh masyarakat?
4. Apa saja partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan oleh masyarakat?
5. Apa saja partisipasi dalam bentuk harta benda yang diberikan oleh masyarakat?
6. Apa saja partisipasi dalam bentuk keterampilan yang diberikan oleh masyarakat?
7. Apa saja partisipasi dalam bentuk sosial yang diberikan oleh masyarakat?
8. Apakah dampak positif dalam perekonomian masyarakat yang dirasakan dari pengembangan desa wisata?
9. Apakah ada dampak negatif dalam perekonomian yang dirasakan? Apabila iya apasaja dampak negatif yang dirasakan?

Pemilik kebun apel dan pemilik kios oleh – oleh

1. Apakah yang anda ketahui mengenai pariwisata di Desa Tulungrejo?
2. Apakah anda anggota POKDARWIS Desa Tulungrejo? Jika tidak bagaimana anda berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata di desa tulungrejo?
3. Apabila anda berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, apa saja partisipasi dalam bentuk buah pikir yang diberikan oleh masyarakat?
4. Apa saja partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan oleh masyarakat?
5. Apa saja partisipasi dalam bentuk harta benda yang diberikan oleh masyarakat?
6. Apa saja partisipasi dalam bentuk keterampilan yang diberikan oleh masyarakat?
7. Apa saja partisipasi dalam bentuk sosial yang diberikan oleh masyarakat?
8. Apakah dampak positif dalam perekonomian masyarakat yang dirasakan dari pengembangan desa wisata?
9. Apakah ada dampak negatif dalam perekonomian yang dirasakan? Apabila iya apasaja dampak negatif yang dirasakan?
10. Apakah anda melihat peluang pekerjaan baru dengan adanya pengembangan desa wisata?

LAMPIRAN 2.

TABEL 7. TABULASI HASIL WAWANCARA

Permasalahan	Fokus	Item	Key Information	Keterangan
Atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu	1. Atraksi wisata	1. Atraksi wisata apa saja yang ada di Desa Wisata Tulungrejo	1. Bapak Suliono 2. Bapak Mustofa 3. Bapak S	1. Wisata agro yaitu wisata petik apel dan wisata kebun bunga 2. Wisata alam yaitu wisata air terjun dan hutan pinus di coban Talun 3. Wisata buatan yaitu taman rekreasi Selecta, wisata apache camp dan rumah pagupon di Coban Talun 4. Wisata sejarah yaitu makan J. Dinger dan wisma bima sakti 5. Wisata religi yaitu pura hindu 6. Wisata <i>jeep willys adventure</i>
		1. Atraksi wisata sebelum pengembangan desa wisata dan sesudah pengembangan desa wisata		1. Wisata yang sudah ada antara lain wisata air terjun coban talun dan taman rekreasi Selecta, wisata religi pura hindu, dan wisata sejarah dan wisata petik apel 2. Wisata yang ada setelah pengembangan desa wisata yaitu wisata apache camp, rumah pagupon, dan kebun bunga di Coban Talun, wisata <i>jeep willys adventure</i>
Partisipasi masyarakat dalam	Partisipasi buah pikir	Bagaimana partisipasi buah	1. Bapak Suliono 2. Bapak Mustofa	Masyarakat memberikan ide – ide gagasan mengenai atraksi wisata yang dapat membantu

perencanaan dan pengembangan Desa Wisata Tulungrejo		pikiran yang dilakukan oleh masyarakat Desa wisata tulungrejo?	3. Bapak S 4. Bapak M	pengembangan desa wisata. Atraksi wisata yang dimiliki Desa Wisata Tulungrejo semuanya berkat pemikiran dari pemuda – pemuda di Desa Wisata Tulungrejo.
	Partisipasi tenaga / fisik	Bagaimana partisipasi tenaga / fisik yang diberikan oleh masyarakat Desa Tulungrejo?		Partisipasi tenaga dari masyarakat Desa Wisata Tulungrejo berupa saling bergantian menjaga pos – pos petik apel, membantu membenahi dan membersihkan kantor pokdarwis, memperbaiki jalan akses masuk ke kebun wisata petik apel, memasang banner atau tulisan – tulisan petik apel.
	Partisipasi harta benda	Bagaimana partisipasi harta benda dari masyarakat Desa Wisata Tulungrejo?		Masyarakat Desa Wisata Tulungrejo dengan sukarela menyewakan kebun apel mereka kepada pokdarwis untuk dikelola sebagai kebun wisata petik apel, masyarakat juga membangun homestay dan villa keluarga untuk melengkapi fasilitas wisata di Desa Wisata Tulungrejo. Angkutan wisata yang digunakan untuk mengangkut wisatawan dari <i>rest area</i> ke kebun wisata merupakan wujud harta benda milik masyarakat.
	Partisipasi keterampilan dan kemahiran	Bagaimana wujud partisipasi keterampilan dan kemahiran yang diberikan oleh		Masyarakat Desa Tulungrejo banyak yang memiliki keahlian meyetir, sehingga sangat membantu dalam mengemudikan angkutan wisata, serta menjadi sopir untuk wisata <i>jeep willys</i> . Beberapa pemuda juga memiliki

		masyarakat Desa Wisata Tulungrejo?		keahlian dalam memnadu wisata dan bahkan tersertifikasi. Masyarakat memiliki keahlian juga dalam mengolah buah apel menjadi sebuah produk khas yaitu keripik apel.
Dampak pengembangan desa wisata bagi perekonomian masyarakat Desa Wisata Tulungrejo	Dampak positif	Apakah dampak positif bagi perekonomian masyarakat?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Suliono 2. Bapak Mustofa 3. Bapak S 4. Bapak M 	Adanya tambahan pendapatan dari wisata petik apel bagi pemilik kebun apel, peningkatan pendapatan bagi pemilik kios apel karna wisatawan yang datang, masyarakat memiliki kesempatan belajar keahlian lain yang dapat dijadikan profesi, adanya peningkatan permintaan produk olahan apel seperti keripik dan minuman sari apel.
	Dampak negatif	Apakah dampak negatif bagi perekonomian masyarakat?		Beberapa masyarakat bergantung pada kegiatan wisata sebagai sumber penghasilan utama, belum stabilnya pendapatan masyarakat yang berprofesi dalam bidang pariwisata di Desa Wisata Tulungrejo.

Sumber : Penulis, 2018

Lampiran 3.

Tabel 8. Tabel Transkrip Hasil Wawancara

Ketua Pokdarwis Desa Tulungrejo

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana awal mulanya sehingga desa tulungejo ini mengembangkan desa wisata?	Jadi berawal dari kebijakan pemerintah mbak, Batu kan mengembangkan pariwisata, nah bagaimana Desa Tulungrejo ini bisa terdampak dari kegiatan pariwisata ini,lalu kita gali sumberdaya alamnya, sumberdaya manusia yang ada di Desa Tulngrejo khususe, dan di Kota Batu pada umumnya. Agar orang yang berkunjung ke Kota Wisata Batu ini gak mek ketempat tempat wisata buatan aja, kita mempunyai alam yang indah, jadi kita kelola supaya masyarakat sekitar berdaya.
	Pada tahun berapa pengembangan wisata alam dimulai?	Pada tahun 2008
2.	Apa atraksi wisata yang ada di Desa Tulungrejo?	Ada wisata yang sudah jadi seperti Selecta, terus Coban Talun, terus kita kembangkan lagi wisata petik apel, terus wisata pengolahan apel, wisata religi seperti pura giri arjuno,terus wisata sejarah kita punya villa Bung Karno, juga makam Tuan Danger, itu kembangkan kita gali apa yang laku

		sementara ini, dan sementara ini maskote masih petik apel.
	Pertama dibentuk pokdarwis dulu atau wisata petik apel dulu?	Nah kebetulan masyarakat desa Tulungrejo itu sebelum dibentuk sadar wisata atau desa wisata itu masyarakat sini sudah sadar karena sering dikunjungi orang, kita punya selecta, coban talun jadi sudah biasa dengan kegiatan pariwisata sehari-hari. Terus digalakan pemerintah kota, dimotivasi untuk dibentuk desa wisata atau kelompok sadar wisata ya kita sudah tidak begitu kesulitan lah, sudah jalan seperti penerapan satpa pesona ya sedikit banyak sudah paham lah. Jadi kegiatan wisatanya dulu yang ada baru dibentuk kelompok sadar wisata dan desa wisata
	Apakah yang berpartisipasi dalam pariwisata hanya masyarakat yang bergabung di pokdarwis saja?	Oh enggak, seperti petik apel, kita tawarkan petani seluruh desa tulungrejo ini selagi apele bagus, aksesnya penak, ya kita kerja sama, biar pendapatan petani itu bertambah, jadi kita enggak pilih – pilih, mungkin struktur kita sekitar lima belas orang lah, tapi anggota pasif kita banyak, pelaku wisata, terus umkm, petani, wirausaha nah itu kita anggap anggota pasif, nah meskipun mereka tidak

		aktif ya tetap kita anggap, tidak aktif itu maksudnya tidak terdaftar tertulis sebagai anggota pokdarwis tapi siapapun yang bergabung dengan kita, kita nggak mbatesin namanya kelompok sadar wisata kita harus bisa mengsadarkan masyarakat tentang pariwisata
3.	Apakah masyarakat desa tulungrejo berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata? apabila iya apa saja partisipasi dalam bentuk buah pikir yang diberikan oleh masyarakat?	Oooo tentu saja iya mbak, lha yang punya ide bikin wisata petik apel kayak gini ya pemuda – pemuda sini sendiri. Kita itu berpikir dulu gimana sih supaya kebun apel disini bisa jadi wisata juga seperti di wisata agro kusuma, nah kebetulan dulu kan dari walikota sendiri menginginkan masyarakatnya gak cuma sebagai penonton saja akhirnya karang taruna disini memulai membuat gagasan wisata petik apel seperti di agro mbak, yah akhirnya berkembang seperti ini, kemudian juga di coban talun, pemuda yang sukak dan hobi motor trail itu dulu bikin sirkuit motor trail di coban talun yang setiap tahunya akhirnya ada terus dan selalu ramai, wisata baru yang dicoban talun kayak apache camp, wisata pagupon sama kebun bunga itu murni ide dari masyarakat sini sendiri mba.

4.	Apa saja partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan oleh masyarakat?	<p>Kalok bantuan tenaga itu selalu masyarakat sini membantu dengan sukarela mbak, anak anak ini contohnya daripada mereka nganggur dirumah suka kesini bantu jaga pos petik apel ini nyambut tamu, ya mereka juga yang bantu memperbaiki dan bersih – bersih kantor pokdarwis didepan itu, yang pasang tulisanya, ya memperbaiki dan bikin jalan masuk ke kebun apel yang ini, terus ada jugak yang jadi supir nganter tamu k kebun kalok pas kebunya susah di capai sama mobil, ya gitu masyarakat sini sukak gotong royongkan mbak apalagi kalok memang untuk kemajuan dan kebaikan desa sendiri salah satunya kalo wisata ini ramai ya masyarakat sini kan seneng mereka pasti dengan senang hati bantu – bantu mbak apapun itu.</p>
	Apa saja partisipasi dalam bentuk harta benda yang diberikan oleh masyarakat?	<p>ya seperti menyediakan fasilitas, itu dari masyarakat sendiri, jadi masyarakat melihat tamu yang banyak dia berinovasi seperti bikin homestay, toilet dan akses seperti angkutan untuk menuju kebun apel itu disediakan sendiri oleh masyarakat, semuanya modal dari mereka sendiri, karena selama ini kalau dari</p>

		pemerintah ya bukan bantuan modal tapi hanya sebatas pengembangan sdm, jadi yang dibangun kan bukan fisiknya tapi mentale, cara berpikire.
6.	Apa saja partisipasi dalam bentuk keterampilan yang diberikan oleh masyarakat?	Ya kalau masyarakat yang punya kemampuan dalam memandu atau guide mereka membantu mengarahkan tamu, memandu tamu – tamu yang datang jadi selain membantu dalam desa wisata kan biasa jadi pendapatan juga buat mereka, mereka juga membantu membagi ilmu guidenya ke teman – teman yang mau belajar menjadi guide yang awalnya itu ga tau apa – apa mereka memberikan sedikit cara bagaimana menjadi guide, ada juga kalau yang pintar bikin poster – poster tulisan seperti tulisan wisata petik apel ini yang bikin juga anak – anak sini sendiri yang punya keterampilan bikin banner kayak gini. Terus kayak pengolahan apel seperti mengolah menjadi kripik apel, sari apel, sama jenang apel itu mbak, itu juga masyarakat sini sendiri yang bikin, di desa sini ada beberapa industri yang mengolah kripik apel, ada yang industri jenang sama sari apel juga itu keterampilan masyarakat sini sendiri yang awalnya mereka

		<p>melihat gimana sih supaya apel yang tidak masuk grade untuk dikirim ini bisa tetap punya nilai, nah awalnya dijadikan jenang apel itu apel yang kurang bagus – bagus kemudian bisa dijual ke wisatawan dan dipasok ke toko oleh - oleh gitu mbak. Nah kalo keripik apelyang dipakai itu apel yang bagus gak bisa kalo apel yang bs istilahnya disini apel yang jelek itu bs mbak, nah kan kalo musim panen raya apel itu harganya jatuh, jadi dengan mengolahnya jadi keripik apel ya lumayan apel yang gak laku atau lama nunggu untuk dikirim keluar kota itu terus diolah jadi keripik sehingga apelnnya punya nilai lagi, sama jugak dengan sari apel mbak.</p>
<p>7.</p>	<p>Apakah dampak positif dalam perkonomian masyarakat yang dirasakan dari pengembangan desa wisata?</p>	<p>Ya minimal petani ada peningkatanlah, kalau apel dijual biasah itu katakanlah dapat 30 nah kita bisa membeli 40 jadi petani dapat penghasilan lebih dari wisata. nah seperti pemuda - pemuda biasa mandu tamu, bisa cari tamu,terus juga temen – temen yang jualan , terus sekarang itu banyak masyarakat desa tulungrejo ikut menjual potensinya. Alhamdulillah selama ini ya lancar.</p>

8.	Apakah ada dampak negatif dalam perekonomian yang dirasakan? Apabila iya apasaja dampak negatif yang dirasakan?	Ya sementara ini masih normal normal aja ya ada sebagian yang tetap kekebun yang tidak punya kebun bekerja di pariwisata.
----	---	---

Kepala Desa Tulungrejo

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana awal mulanya sehingga desa tulungrejo ini mengembangkan desa wisata?	Nah desa tulungrejo mengembangkan wisata dimulai tahun 2007/ 2008, nah mengingat desa kita adalah desa yang di ketinggian 1200-1500 terus karna waktu itu juga mendukung kota wisata batu jadi saling berkaitan sehingga munculah desa wisata yang pertama periodenya pak pras terbentuklah komitmen desa wisata nah pada waktu itu 2008 secara bertahap maka dari situ mucul beberapa yg harus dilakukan desa baik pembentukan oragnisasinya maupun pelaku nya, karna kota batu adalah kota wisata maka pas saling melengkapi. Nah di jaman kami maka muncul pengembangan – pengembangan mulai dari wisata religi, wisata alam, kemudian wisata petik apel otomatis utuk mendukung pad sendiri.

2.	Apa atraksi wisata utama di Desa Tulungrejo?	Disini itu ya tentunya wisata alam mbak, kayak coban talun, goa jepang, dan petik apel itu, ada lagi wisata sejarah dan religi disini ada pura yang selalu ramai dikunjungi meskipun tidak sedang hari raya.
3.	Apakah masyarakat desa tulungrejo berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata? apabila iya apa saja partisipasi dalam bentuk buah pikir yang diberikan oleh masyarakat?	Salah satunya pengembangan coban talun, itu adalah yang pertama idenya masyarakat desa bagaimana sih supaya masyarakat lebih makmur beralih dari masyarakat pengolah lahan yang ada di hutan, menjadi lahan lahan potensi artinya disitu pengembangan baik pengembangan wisata kampung pagupon, apache camp, wisata taman bunga dan wisata lainnya disitu. Semuanya adalah murni ide dari masyarakat dan dikembangkan sendiri oleh masyarakat dengan bekerjasama dengan pihak perhutani.
4.	Apa saja partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan oleh masyarakat?	Kalo tenaga ya jelas mbak, masyarakat sini sangat guyub a mbak, ya bersih – bersih trotoar dan pinggir jalan itu supaya desanya bersih saat ada wisatawan datang, ya kayak gitu mbak. Saya lihat itu jugak rest area disitu itu selalu dibersihkan sama pemuda –pemuda itu, kemarin juga dibetulkan itu jalan di rest area itu

		supaya bis yang parkir nggak kesusahan
5.	Apa saja partisipasi dalam bentuk harta benda yang diberikan oleh masyarakat?	Salah satunya pengembangan wisata goa jepang di coban talun itu masyarakat urunan dewe mbak, itu salah satu contohnya. Contoh lain seperti fasilitas toilet dan tempat ibadah bagi wisatawan itu juga dari masyarakat sendiri.
6.	Apa saja partisipasi dalam bentuk keterampilan yang diberikan oleh masyarakat?	Ada pastinya mbak, salah satunya wisatawan datang kan butuh peta, butuh pentunjuk, nah masyarakat sendiri yang bikin kayak google map itu lo mbak supaya bisa cari jalan sampe ke desa wisata tulungrejo, bikin tulisan wisata seperti didepan kebun kebun petik apel nah seperti itu keahlian dan keterampilan yang bisa diberikan oleh masyarakat.
7.	Apakah dampak positif dalam perekonomian masyarakat yang dirasakan dari pengembangan desa wisata?	Dampak ekonomi otomatis secara umum ya pertumbuhan ekonomi bisa mencapai 15% pertumbuhannya, dari skala biasa. 15 % itu ndak sedikit. Nah jelas sekali ada peningkatan mbak.
8.	Apakah ada dampak negatif dalam perekonomian yang dirasakan? Apabila iya apasaja dampak negatif yang dirasakan?	Tidak ada ya selama ini dirasa masyarakat sangat antusias dan baik – baik saja tidak ada iri – irian pekerjaan atau gimana mbak diwisata itu selama ini

Pemilik Kios Oleh – Oleh

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang anda ketahui mengenai pariwisata di Desa Tulungrejo?	Yang saya tahu kalok tempat wisata ya petik apel, apache camp di coban talun, cangar terus sama jeep adventure, jeep adventure itu ya keliling mulai dari balai among tani, ke gabes, talun terus balik lagi ke balai among tani
2.	Apakah anda anggota pokdarwis Desa Tulungrejo? Jika tidak bagaimana anda berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata di desa tulungrejo?	Bukan mbak ga tergabung saya, partisipasi ku ya lebih ke ikut mengembangkan wisata jeep adventure iku mba, kalo ke petik apelnya belum saya, saya ya ikut mengelola, kalo jeep adventure ga pake strukture mab jadi siapapun yang dapat tamu ya langsung diantar,
3.	Apabila anda berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, apa saja partisipasi dalam bentuk buah pikir yang diberikan oleh masyarakat?	Ya pembentukan wisata jeep adventure ini dibentuk bersama temen temen club jeep willys disini mbak, kan disini banyak yang punya, terus tergabung di club sekota batu, terus ita berinisiatif bikin adventure kayak gitu naik mobil jeep keliling kota batu rute utamanya ya ke desa tulungrejo ini,
4.	Apa saja partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan oleh masyarakat?	Ya kalok di wisata jeep adventure bantuan tenaga saya ya berupa menjadi supir ngantar tamu itu mbak, keahlian selain kekebun ya Cuma nyupir mba ya gimana lagi hahhaa

	Apa saja partisipasi dalam bentuk harta benda yang diberikan oleh masyarakat?	Kalok harta ya mungkin dari ini mbak kios ini, ini menunjangkan ya mba untuk pariwisata disini, hahaha ya ni kan saya bikin sendiri, kios oleh – oleh ini ya mneguntungkan buat saa sebagai penghasilan dan membantu emmm wisatawan untuk mencari oleh – oleh mbak
	Apa saja partisipasi dalam bentuk keterampilan yang diberikan oleh masyarakat?	Keterampilan ya kalok saya ya nyupir itu bak, kalok memandu ada sendiri dari kita sediain dari anak anak sini jugak, kan kalok yang ga biasa ngomong kan ga begitubisa mandu kan mbak, kalok kayak saya ya nyupir aja, terus nanti temen temen yang lain ikut mendampingi buat mandu tamunya
7.	Apakah dampak positif dalam perkonomian masyarakat yang dirasakan dari pengembangan desa wisata?	Kalok dibilang naik enggak tapi menurun juga enggak, ya stabil aja, karna kios apel ini saya bikinya sebelum wisata petik apel disini rame mbak, ya tapi karna banyak yang lewat sini banyak yang orang luar kota main ke coban talun karena yang lagi rame itu, ya lumayan setiap hari ada aja yang beli mbak, kalok dulu kan rame tuh pas sabtu minggu, sekarang setiap hari ya lumayan rame juga

8.	Apakah ada dampak negatif dalam perekonomian yang dirasakan? Apabila iya apasaja dampak negatif yang dirasakan?	Ya nggak ada sih mbak sebenarnya, oo gini mbak kalo selama saya punya kios oleh oleh ini ya, kalok yang saya rasakan kalok pas musim liburan itu malah ga begitu banyak yang beli apel didaerah sini atau dikios kios sini lo mba, soalnya semuanya masuk ke petik apel, jadi yaudah beli disitu semua mereka ga mampir lagi ke kios – kios pinggir jalan gini. Tapi itu gak signifikan yang langsung turun drastis gitu ya bak, atau tiba – tiba gak ada yang beli sama sekali, haha ya nggak gitu mbak, Cuma beberapa saat aja pas lagi tren aja wisata petik apel mbak, sekarang udah normal lagi sih
----	---	--

Pemilik Kebun Apel Yang Dijadikan Wisata Petik Apel

no	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah yang anda ketahui mengenai pariwisata di Desa Tulungrejo?	Pariwisata disini ya banyak tempat – tempat wisata itu mbak, kayak sekarang kan ada wisata petik apel, ada juga wisata di coban talun, wisata religi di pura sini ini, ya lagi rame pokok e mbak, istilah e lagi berkembang pariwisata disini mbak.
2.	Apakah anda anggota pokdarwis Desa Tulungrejo? Jika tidak bagaimana anda berpartisipasi dalam	Bisa dibilang anggota mungkin ya mbak hehe, kebun saya ini selalu dipake buat petik apel sama rombonganya Tofa itu mbak,



	<p>pengembangan desa wisata di desa tulungrejo?</p>	<p>pokdarwis itu yang mengelola kan nah saya selalu terbuka untuk misal dipakai untuk area petik apel kebun saya ini, kalo partisipasi saya ya ini wes kebun saya ini mbak.</p>
3.	<p>Apabila anda berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, apa saja partisipasi dalam bentuk buah pikir yang diberikan oleh masyarakat?</p>	<p>Kalo oleh masyarakat saya liatnya ya dari arek – arek yang dipokdarwis itu mbak yang menggagas wisata kayak gini, ya mereka sendiri masyarakat sini ini, yang mengelola sampe akhirnya rame kayak sekarang ini. Kalo saya pribadi mungkin partisipasinya lebih ke ngasih tau mereka supaya bikin seperti aturan buat wisatawan pas dikebun ya mbak, saya bantu kasih tau arek arek yang ngelola kalo dikebun itu yang boleh dilakukan wisatawan apa saja, yang ga boleh apa saja supaya tidak merusak pohon apel, cara metik nya dan lain lain.</p>
4.	<p>Apa saja partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan oleh masyarakat?</p>	<p>Kalo tenaga ya paling saya ikut nunggu pas lagi ada banyak tamu dikebun, bantu ikut mengarahkan tamu, bantu ngasih tau tamu yang pengen tanya – tanya tentang apel kan saya petaninya a mbak jadi lebih tau kan. Kalo pas ramai tamu itu kadang sampe kewalahan anak – anak, jadi saya bantu selalu mbak, ya</p>

		<p>hal kecil kayak nimbang apel yang dibeli tamu, ngeresikin, bantu angkat – angkat juga kadang hahaha ya gitu mbak saling bantu.</p>
	<p>Apa saja partisipasi dalam bentuk harta benda yang diberikan oleh masyarakat?</p>	<p>Ya kalok harta saya ya kebun – kebun saya ini mbak apalagi, ya Cuma ini yang bisa saya kasih, kalo materi lain ya nggak mampu hehe kebun saya dipake buat wisata saya persilahkan dengan senang hati kalo memang bisa membantu meramaikan wisata disini mbak, wong anak – anak pengelola juga masyarakat sini sendiri ya pasti tak bolehin mbak. Kalo kebun apel dipake buat wisata itu ada resiko rusak lebih banyak mbak, soalnya kan yang metik kan orang awam ya mereka gak ngertikan caranya, juga kadang kalo pas keliling kebun kaya foto – foto danlain lain itu ga ngerti kalo yang dilakuin itu bisa merusak ya kita sadari aja mbak namanya juga nggak tau wisatawan itu yah, ya gakpapa wes yang penting kita petani ini tetep bisa membantu wisata disini ya, kadang juga kaya saya dan pemilik kebun lain itu mobilnya juga dipinjamkan buat ngangkut wisatawan dr parkir bis ke kebun kan bis nya nggak bisa masuk sampe area kebun kan mbak, yawes mobil kita – kita</p>

		dipake gakpapa kalo angkot yang biasanya ngangkut itu kurang jumlahe.
	Apa saja partisipasi dalam bentuk keterampilan yang diberikan oleh masyarakat?	Keterampilan apa ya mbak kalo saya, wong saya ini cuma petani, ya kaya yang saya tadi bilang paling saya cuma bisa membagi ilmu tentang berkebun kalo ada wisatawan yang tanya – tanya tentang tanaman apel, atau tanaman lain kalo mereka pengen tau tentang gimana menanamnya gimana merawat apel yah gitu tok wes mbak. Lek arek arek lain paling iso memandu tamu ya kalok saya nggak bisa jadi ya nggak memandu kayak arek – arek lain mbak.
7.	Apakah dampak positif dalam perkonomian masyarakat yang dirasakan dari pengembangan desa wisata?	Ya terasa sekali kalo dampak positifnya jelas ya ada tambahan dari wisata petik apel, karna kan jadi dapat pemasukan dari tiket wisatanya, kalo sebelumnya ya cuma dapat dari penjualan apel aja mbak. Kalo setelah jadi wisata ya dapat tambahan , kalo dijual biasa ke bakul apa ya tengkulak mbak maksute, itu kan harga nya sama rata mbak soalnya dibeli semua sekebun, besar kecilnya ukuran apelnya harga nya sama. Nah kalo jadi wisata gini kita jual ke wisatanya bisa kita sesuaikan ukuran apelnya

		mbak, yang besar lebih mahal dan yang kecil lebih murah tapi tetap diatas harga dari tengkulak kan lumayan a mbak dapat tambahan dikit.
8.	Apakah ada dampak negatif dalam perekonomian yang dirasakan? Apabila iya apasaja dampak negatif yang dirasakan?	Kalo negatif diperekonomian kayaknya nggak ada mbak, kalo saya sebagai pemilik kebun ya seneng seneng aja sih, wong dapat tamabahan pemasukan, paling ya kalo kaya anak anak yang bergantung dari wisata aja ya mbk kerjanya itu kalo pas nggak liburan nggak banyak tamu itu paling jadi pemasukanya kurang.

Sumber : Penulis, 2018